



**MENGGALI MAKNA INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN GURU PAI
DI MTs MUALLIMIN UNIVA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana 1 (S.I) Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

Rezky Fitriyana Nasution
NIM: 31.15.3.075

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMUTARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan
20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul **“Menggali Makna Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru PAI Di MTs Muallimin UNIVA Medan”** yang disusun oleh **Rezky Fitriyana Nasution** yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

16 Agustus 2019 M

15 Dhul- Hijjah 1440H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi **Pendidikan Agama Islam (PAI)** Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 16 Agustus 2019

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan**

Ketua

Sekretaris

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 1996032002

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

AnggotaPenguji

1. Drs. Rustam, MA
NIP.19680920 199503 1 002

2. Drs. H. M. Idrus Hasibuan
NIP. 19551108 197903 1 001

3. Prof. Dr. Al Rasyidin, M.Ag
NIP.19750411 2005012 004

4. Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006199403 1 002



MENGGALI MAKNA INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN GURU PAI

DI MTs MUALLIMIN UNIVA MEDAN

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana I (S.I) Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

Rezky Fitriyana Nasution

NIM: 31.15.3.075

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Rustam, M A

NIP: 19680920 199503 1 002

Drs. H. M. IdrusHasibuan, M. Pd

NIP: 19551108 197903 1 001

JURUSAN PENDIDIKAN AGAM ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2019

Medan 13 Agustus 2019

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n. Rezky Fitriyana Nasution

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Rezky Fitriyana Nasution

NIM : 31.15.3.075

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Menggali Makna Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru PAI Di
MTs Muallimin UNIVA Medan

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Drs. Rustam, M A
NIP. 19680920 199503 1 002

Drs. H. Idrus Hasibuan, M. Pd
NIP. 19551108 197903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezky Fitriyana Nasution

NIM : 31.15.3.075

Tempat/ TglLahir : Sigambal, 14 Februari 1997

Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : **Menggali Makna Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru
PAI Di MTs Muallimin Univa Medan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar karya asli, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil orang lain, terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

Rezky Fitriyana Nasution

NIM: 31.15.3.075

ABSTRAK



Nama : Rezky Fitriyana Nasution
Nim : 31.15.3.075
Fak/ Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs. Rustam, MA
Pembimbing II: Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M. Pd
Judul : Menggali Makna Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru PAI Di MTs Muallimin UNIVA Medan

Kata-kata Kunci: **Interpretasi, Interaksi Sosial dan komunikasi**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan, dan Makna dari sikap interaksi sosial siswa dengan guru PAI MTs Muallimin UNIVA Medan, dan mengetahui bagaimana tanggapan guru atau pendidik mengenai interaksi sosial tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa MTs Muallimin UNIVA Medan dan Guru PAI.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa di MTs Muallimin UNIVA Medan baik, sopan santun, bersalaman dengan guru dan tegur sapa yang menjadi kebiasaan siswa. Siswa melakukan interaksi sosial tersebut mengungkapkan rasa hormat dan memuliakan guru yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan, guru sangat terharu dan bangga dengan sikap interaksi sosial siswa. Dan dari penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa seorang pendidik tidak hanya *Transfer Of Knowledge* akan tetapi pendidik juga berperan sebagai *Transfer Of Character*.

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi I

Drs. Rustam, M A

NIP: 19680920 199503 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Menggali Makna Interaksi Sosial Siswa Dengan Guru PAI Di MTs Muallimin UNIVA Medan”**. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, namun berkat doa, bimbingan, bantuan, nasehat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak, khususnya pembimbing dan orang tua peneliti, segala hambatan dan kesulitan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari kata kekurangan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Semua ini di dasarkan dari keterbatasan yang dimiliki peneliti. Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak diberi bantuan oleh berbagai pihak.

Maka dari itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan pertolongannya serta nikmat yang begitu besar yang tidak mungkin peneliti dapat membalasnya.
2. Orang-orang tersayangku Ayah **Julpan Arif Nasution**, Mama **Masliana Pulungan S.Pd.I** kedua adikku **Wahyu Ardian Nasution**, **Warda Salsabila Nasution** dan nenek **Masnun Siregar** atas dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan di setiap sujudnya, jasa-jasanya, kesabarannya, dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada peneliti semenjak kecil hingga saat ini, dan maaf jika selalu merepotkan, membuat susah dan maaf belum bisa membanggakan ayah dan mama selalu doakan anakmu ini semoga menjadi anak yang sukses.
3. Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman Harahap, M.Ag.** Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
5. Bunda **Dr. Asnil Aidah Ritongan, M.A** selaku Kajur PAI, bunda **Mahariah** selaku sekretaris jurusan dan seluruh staf jurusan PAI yang banyak membantu mahasiswa-mahasiswanya dan selalu siap direpotkan demi kelancaran urusan kami.
6. Bapak **Drs. Rustam, MA** selaku dosen Pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta motivasi dan waktunya selama bimbingan skripsi.
7. Bapak **Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M. Pd** selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta bantuan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini bagi peneliti.

8. Seluruh dosen FITK khususnya Prodi PAI UINSU yang telah membekali peneliti dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
9. **Ust Drs. Kasran, MA** selaku kepala sekolah MTs Muallimin UNIVA Medan dan **Ust Muhayyan, MA** yang telah memberikan keluasaan waktu kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh ustad dan ustadzah di MTs Muallimin UNIVA Medan yang banyak memberikan arahan dan masukan, terkhusus ustad dan ustadzah PAI selaku guru mata pelajaran Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Akhlak, Quran Hadis yang mau direpotkan oleh peneliti dan banyak memberikan bantuan.
11. Wanita Sholehah bersuamikan orang kaya Khairul Bariah Munthe, Roudotunnisah Pasaribu, Lely Andira, Putry Handayani Pulungan, Mutiah Munthe dan Asri Mulia yang banyak meluangkan waktu bersama-sama, saling memberikan dukungan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan semester akhir khususnya **PAI-1 stambuk 2015 UINSU** terkhusus sohib itamku Rendi Azi Prayuda Saragih dan Mulistyoyo yang telah banyak memberikan dukungan, doa dan partisipasinya selama menyelesaikan skripsi ini sehingga berjalan dengan lancar. Fitri wulandani yang juga telah membersamai saya hingga penghujung perjuangan Strata 1 ini, Sykron kasiron ukty.
13. Sohibati Indah Sari Ritonga yang setia menjadi teman baik saya dari bimbingan masuk perkuliahan sampai sekarang dan selamanya serta memberikan semangat bagi peneliti dalam penyelesaian skripsi.

14. Teman-teman PPL III MTs Muallimin UNIVA Medan yang banyak memberikan bantuan dan dorongan pada peneliti terkhusus **Erika** yang membantu dalam penyelesaian penelitian peneliti.
15. Keluarga besar yang menjadi rumahku, tempat bahagia dan keluh kesahku, syurga duniaku. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat peneliti ucapkan satu per satu atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT peneliti serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti, umumnya bagi kita semua.

Medan, 16 Agustus 2019

Peneliti

Rezky Fitriyana Nasution
NIM: 31.15.3.075

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Interpretasi Terhadap Perilaku	7
1. Pengertian Interpretasi	7
2. Interaksionalisme Simbolik	9
3. Hermeneutika	12
B. Hakikat Interaksi Sosial	15
1. Pengertian Interaksi Sosial	15
2. Jenis Interaksi Sosial	18
3. Faktor yang Mendasari Interaksi Sosial	19
4. Aspek-aspek Interaksi Sosial	23
5. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial	24
6. Bentuk dari Interaksi Sosial	26

7. Hambatan dalam Interaksi Sosial	34
C. Hakikat Komunikasi	34
1. Pengertian Komunikasi	34
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi komunikasi	39
3. Perilaku Komunikasi	40
D. Relasi Siswa dengan Guru PAI	41
E. Penelitian Relevan	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Desain Penelitian	48
B. Partisipan dan <i>Setting</i>	49
C. Pengumpulan Data	50
D. Analisis Data	52
E. Prosedur Penelitian	54
F. Penjamin Keabsahan Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN	60
A. Temuan Umum Penelitian	60
B. Temuan Khusus Penelitian	71
C. Pembahasan Penelitian	85
BAB V PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Profil MTs MualliminUniva Medan

Tabel 4.2: KeadaanTenagaPendidikdankependidikan

Tabel 4.3: Data KeadaanSiswa Di MTs MualliminUniva Medan

Tabel 4.4: JumlahKondisiBangunan di MTs MualliminUniva Medan

Tabel 4.5: SaranaPrasaranaPendukungPembelajaran di MualliminUniva Medan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1 : lembar Observasi

Lampiran2 : Pedoman Wawancara Dengan Kepala Sekolah MTs Muallimin
UNIVA Medan

Lampiran3 : Pedoman Wawancara Dengan Guru PAI MTs Muallimin UNIVA
Medan

Lampiran4 : Pedoman Wawancara Dengan Siswi MTs Muallimin UNIVA M edan

Lampiran5 : Dokumentasi

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1: Letak geografis MTs Muallimin UNIVA Medan
- Gambar 4.1: Tuanku H. M Arsyad Thalib Lubis
- Gambar 4.2: Suasana belajar siswa
- Gambar 4.3: Siswa bersalaman dengan guru
- Gambar 4.4: Siswa kerja kelompok di dalam kelas saat KBM
- Gambar 4.5: Siswa saling membantu mendengarkan bacaan hafalan Quran temannya
- Gambar 4.6: Siswa dan guru saat jam istirahat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah organisme social yang tidak bisa dipisahkan dengan individu lain. Berdasarkan fitrahnya manusia pasti selalu hidup bersama di segala macam bentuk sosialisasi serta kondisi, sehingga kehidupan semacam inilah akan terjadi interaksi.¹

Manusia memiliki kecenderungan dalam berinteraksi dengan bahasa yang berisi tindakan serta perbuatan, interaksi juga terlaksana akibat adanya aksi yang mengakibatkan timbulnya reaksi, dengan begitu komunikasi akan berjalan apabila ada kaitan timbal balik diantara dua individu atau lebih.

Interaksi sosial ialah keterkaitan sosial yang dinamis berkaitan hubungan diantara orang perorang, antara kelompok-kelompok orang, ataupun antara orang perorang dengan sekelompok orang. Saat berinteraksi pula terdapat simbol, yang nilai atau definisi dikasih untuknya oleh mereka yang memakainya. Manusia juga adalah makhluk yang paling mahir dalam menggunakan simbol karena itu manusia dapat dikatakan sebagai *Homo Symbolicum*, maka timbulnya interaksi sosial karena adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi (*communication*).²

Dari penjelasan diatas, ditarik kesimpulan yakni manusia sebagai insan yang tidak bisa terlepas dari insan lainnya, sebab manusia sering melakukan

¹ Sardiman, 2011, *Interaksi dan Motivasi Belajar - Mengajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h. 1.

² Pawit M. Yusuf, 1990, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, h. 55.

kontak sosial dan komunikasi sesama manusia. Dalam berinteraksi manusia banyak menggunakan simbol sebagai cara untuk berinteraksi.

Berinteraksi dan berkomunikasi dapat dilakukan manusia dimana saja, baik di masyarakat, seperti: di rumah, kantor, rumah sakit bahkan disekolah atau madrasah.

Di sekolah atau madrasah terdapat banyak individu, tentu di dalamnya terdapat banyak interaksi sosial yang terjadi, baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan kepala sekolah, kepala sekolah dengan yayasan dan stakeholder lainnya.

Berdasarkan UU pada No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Jadi, pengertian sederhananya pendidikan yaitu upaya sadar yang bertujuan mengembangkan kualitas manusia. Selaku kegiatan yang menyadari akan pentingnya tujuan pendidikan, sehingga pada penerapannya harus dengan cara yang berkesinambungan baik pada setiap model dan tingkatan pendidikan. Seluruhnya berhubungan pada suatu bentuk pendidikan yang menyeluruh.

Dalam mewujudkan semua makna dan tujuan dari pendidikan nasional tersebut tentunya tidak dilakukan dengan berdiam diri saja, akan tetapi ada sebuah

³ Wina Sanjaya, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media, h. 2.

proses dan usaha didalamnya, yang mana usaha dan proses tersebut dapat berupa kegiatan belajar mengajar serta kegiatan yang telah terprogram di dalamnya.

Demikian halnya Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan, yang siswanya merupakan siswa yang aktif dalam berinteraksi sosial. Banyak tindakan atau perilaku yang terjadi dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan pendidik, didalam kelas maupun diluar kelas.

Terkait realita awal yang peneliti lakukan. Peneliti menemukan perilaku-prilaku tindakan interaksi sosial murid dengan pendidiknya, baik di luar ruang belajar dan didalam ruang belajar. Diluar kelas, setiap siswa yang berpapasan di jalan, siswa akan memberikan salam, bersalaman dan menundukkan kepala, ada juga dengan sapa dan senyum. Bahkan memberikan sesuatu kepada guru setelah jam pelajaran selesai. Tidak jarang juga membantu kesulitan guru seperti membawakan tas atau barang bawaan guru. Semua perilaku tindakan interaksi sosial yang dilakukan siswa di atas, merupakan tidak sebuah kewajiban yang diwajibkan guru terhadap siswanya, melainkan atas kehendak siswa itu sendiri. Hal ini menarik peneliti untuk mengetahui interaksi sosial di madrasah serta makna dari interaksi sosial yang dilakukan siswa tersebut terhadap guru PAI, yang siswa melakukannya tanpa adanya peraturan atau sebuah kewajiban serta arahan khusus untuk melakukan interaksi sosial tersebut.

Dari temuan diatas peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Menggali makna interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan”

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan konteks masalah tersebut, pembahasan pada penelitian ini bisa dirumuskan seperti berikut, yaitu “Apa yang terdapat dalam pikiran, serta alasan siswa pada perilaku interaksi sosial yang dilakukannya terhadap guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan?”. Guru PAI yang menjadi fokus penelitian ialah guru bidang studi Fiqih, Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Akhlak.

C. Rumusan Masalah

Bersumber pada fokus masalah dimana dikemukakan diatas, oleh karenanya sebagai pertanyaan pembahasan ini ialah:

1. Bagaimana interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan?
2. Bagaimana siswa memaknai interaksi sosial yang dilakukan siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan?
3. Bagaimana respon guru terhadap perilaku interaksi sosial yang dilakukan siswa terhadap guru PAI pada MTs Muallimin UNIVA Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah penelitian tersebut, yang menjadi tujuan penelitian antara lain:

1. Agar dapat mengetahui interaksi sosial anak didik terhadap guru PAI pada MTs Muallimin UNIVA Medan.

2. Untuk mengetahui makna interaksi sosial yang dilakukan siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.
3. Untuk mengetahui respon guru terhadap perilaku interaksi sosial yang dilakukan siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.

E. Manfaat Penelitian

Pada penerapan penelitian ini semoga bisa bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian menggali makna interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan. Dengan harapan bisa memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan tentang sesuatu yang berhubungan pada interaksi sosial siswa dengan guru PAI di Madrasah, sehingga dapat menjadi motivasi bagi kita dalam berinteraksi sesama individu.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi manfaat praktis penelitian bermanfaat untuk:

- a. Kepala madrasah: Menjadi masukan dalam mengembangkan mutu pendidikan madrasah terutama interaksi sosial siswa di madrasah terlebih dimasyarakat sehingga tercipta keharmonisan yang dilakukan siswa.
- b. Pendidik: Menjadi masukan dan pandangan bagi guru dalam memaknai dan memperhatikan setiap interaksi sosial siswa.
- c. Peneliti: Memperbanyak wawasan pengetahuan secara sistematis serta memperluas cara berpikir penulis ataupun peneliti, serta untuk melengkapi salah satu persyaratan meraih

gelar strata satu dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- d. Peneliti lain: Menjadi masukan dan komparasi penelitian yang serupa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interpretasi Terhadap Perilaku

1. Pengertian Interpretasi

Interpretasi mempunyai definisi pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis kepada perilaku; tafsiran.⁴ Interaksi ialah suatu tahap hubungan diantara dua individu atau lebih, dimana menciptakan komunikasi di antaranya. Dalam pemaknaannya, komunikasi itu sendiri terbagi kepada dua yaitu komunikasi verbal serta non verbal. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang memakai simbol-simbol, kata-kata, baik yang dikatakan berdasarkan oral, lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang berfungsi menyampaikan pesannya melalui secara lisan serta tertulis. Komunikasi non verbal ialah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent*). Komunikasi non verbal adalah penciptaan adalah pertukaran pesan yang dilaksanakan tidak memakai kata-kata seperti komunikasi gerak tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak serta sentuhan. Komunikasi non verbal bisa juga didefinisikan sebagai komunikasi yang menggunakan gejala yang menyangkut dengan gerak-gerik (*gesture*), sikap (*attitude*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakaian yang bersifat simbolik,

⁴Hasan Alwi, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Dapertemen Pendidikan Nasional, h. 439.

isyarat dan gejala yang sama tidak memerlukan bahasa lisan dan tulisan.⁵

Perbedaan komunikasi verbal dengan komunikasi non verbal;

a. Kesenjangan

Komunikasi non verbal dilaksanakan dengan tidak berencana serta sedikit tidak halus, menuju kepada norma-norma yang sudah ada, sebaliknya komunikasi verbal dilaksanakan dengan cara sengaja.

b. Perbedaan-perbedaan simbolik

Komunikasi verbal memiliki sifat intensional serta bisa dibagi dengan orang-orang yang ikut peran serta didalam tahap komunikasi. Sedangkan komunikasi non verbal mengarah kealami dalam berkerja sebagai norma serta perilaku yang didasarkan kepada norma.

c. Proses

Komunikasi non verbal kurang terstruktur dan ketentuan yang ada ketika melakukan komunikasi jauh lebih sederhana. Sebaliknya komunikasi verbal mempersyaratkan tata bahasa dan sintaksis. Komunikasi verbal yang terkandung dalam komunikasi vokal yakni bahasa lisan, sedang yang tergolong dalam komunikasi non vokal adalah bahasa tertulis. Adapun komunikasi non verbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah nada suara, desah, jeritan dan kualitas vokal dan yang termasuk dalam klasifikasi komunikasi non vokal adalah isyarat, gerakan (tubuh), penampilan (fisik), ekspresi wajah dan sebagainya.

⁵Onang Uchjana Effendi,2004, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 28.

2. Interaksionalisme Simbolik

Joel M Charron (dalam Dadi Ahmadi) berpandangan, perlunya pengetahuan terhadap simbol itu ketika peneliti memakai teori interaksi simbolik disebabkan simbol ialah sasaran sosial saat berinteraksi, dipakai guna mewakili komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang yang menggunakan interaksi simbolik itu memberi arti, menciptakan, dan mengganti sasaran didalam interaksi. Simbol yang digunakan bisa berbentuk objek fisik (benda kasat mata), kata-kata (untuk mewakili objek fisik, perasaan, ide dan nilai), serta tindakan (yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain).⁶

Teori interaksionalisme simbolik memakai pandangan pendekatan fenomenologi yang menempatkan akan kesadaran manusia serta subjektif sebagai fokus guna memahami respon sosial. Interaksionalisme simbolik pada menganalisis interaksi antara seseorang pada tingkatan mikro. Manusia adalah sebagai sasaran nyata dalam interaksi manusia dengan manusia.

Interaksionalisme simbolik sudah diperhalus untuk dijadikan salah satu strategi sosiologi yang berpendapat kalau manusia ialah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pemahaman pada tiap keadaan, yang mendatangkan reaksi serta interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermaksud yang digunakan berdasarkan gerak, bahasa, rasa simpati, empati serta melahirkan tingkah laku sebagainya, dimana memperlihatkan reaksi atau respon-respon yang

⁶Dadi Ahmadi, Interaksi simbolik: Suatu Pengantar, *Jurnal Mediator*, No 2, Vol 9, 2008, h. 302. Diakses pada kamis tgl 02,05,2015, pukul 17:18 <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1115/638>

diserahkan diakibatkan oleh karakteristik yang dipunyai individu, diantaranya status sosial, situasi relasional serta motivasi yang dipunyai.⁷

Setiap individu bisa memiliki pengetahuan atau pendefinisian yang serupa dengan yang lainnya lewat interaksi mereka, serta makna tersebut membuat fakta seumpama pendekatan-pendekatan sejenis, bagi interaksionisme simbolik dasar faktanya ialah hasil konstruksi melalui pendefinisian. Terdapat tiga pendapat pokok sebagai pondasi interaksionisme simbolik adalah:

- a. Setiap perilaku manusia berlandaskan arti yang diberikan terhadapnya. Semakin perlu sesuatu itu maknanya untuk dirinya semakin kuat juga dia merawatnya.
- b. Arti interaksi simbolik tersebut timbul akibat interaksi sosialnya dengan orang lain, sehingga arti itu tidak hal yang datang secara begitu saja.
- c. Makna tersebut selalu berganti lewat cara interpretasi yang diperbuat seseorang saat menghadapi sesuatu.

Agar mengetahui atau memperoleh pemahaman tentang pemaknaan bagaimana individu menerima, memahami dan menginterpretasikan dunia hanya dengan pendekatan kualitatif. Dengan lewat interaksi secara intensif dan mendalam serta berinteraksi langsung dengan individu dalam situasi alamiah, wawasan terbukadan analisis secara induktif.⁸

⁷Agus Salim, 2008, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, h. 11.

⁸Mudjia Rahardjo, *Interaksionisme dalam penelitian kualitatif*, <http://repository.uin-malang.ac.id/2436> diakses pada rabu 10 April 2019, pkl 13.47.

Semangkin kuat lagi sebuah analisis tentang tema pemikiran atau asumsi interaksionisme simbolik menjadikan kita menangkap bahwa sebuah tindakan memiliki makna yang berlainan dengan orang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut.

Interaksi simbolik pandangan internasional sebagai salah satu pandangan yang terdapat pada studi kasus interaksi yang barang kali sangat bersifat manusiawi. Prinsip interaksi simbolik memfokuskan pada hubungan antara simbol dan interaksi, dan maksud dari pendapat pendekatan ini adalah individu. Pendapat George Herbert Mead (dalam jurnal ilmu sosial oleh nina siti salamaniah siregar) tiga poin yang melandasi interaksi simbolik:

- a. Perlunya makna bagi perbuatan manusia.
- b. Perlunya cara diri sendiri.
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Bagian awal pada interaksi simbolik bertujuan pada perlunya membuat makna bagi perilaku manusia, dimana pada teori interaksi simbolik tidak dapat dihindari dari metode komunikasi, karena awalnya makna itu tidak memiliki arti, sehingga di konstruksi dengan interpretatif oleh individu dengan cara interaksi, guna menimbulkan makna yang dapat disetujui secara bersama.

Topik kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya “konsep diri” yang menekankan pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, dilandaskan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Topik yang terakhir pada interaksi simbolik mengenai dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, anggapan ini mengakui bahwa norma-

norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menetapkan pilihan yang ada dalam sosial masyarakatnya.⁹

3. Hermeneutika

Berdasarkan bahasanya *hermeneutika* itu sendiri bersumber dari bahasa Yunani yaitu *hermeneutin* artinya menafsirkan atau menginterpretasi, kata benda dan *hermenia* memiliki makna penafsiran atau interpretasi. Dari kata kerja *hermeneuen* bisa disimpulkan tiga macam arti awal yang masih koridor dari makna awalnya yaitu mengungkapkan atau menjelaskan dan menerjemahkan. Ketiga makna ini dapat diungkapkan dengan bentuk kata kerja dalam bahasa Inggris *to interpret*, namun masing-masing dari ketiga makna tersebut membentuk sebuah makna yang independen dan signifikan bagi interpretasi. Sedangkan menurut literalnya diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Pada umumnya hermeneutika bisa diartikan sebagai suatu teori atau filsafat mengenai interpretasi makna. Lebih khususnya pemahaman terhadap teks.

Hermeneutika secara konsekuensif terikat pada dua hal yaitu terutama memastikan kandungan sebuah kata dan kalimat, teks dan sebagainya. Kedua, memahami pesan-pesan yang terdapat dalam bentuk-bentuk simbolis. Dengan demikian hermeneutika terkait erat dengan tindakan penafsiran dan pemahaman makna. Karya sastra yang terwujud dalam bentuk teks memiliki sejumlah tanda atau kode, seperti bahasa, sastra dan budaya. Tanda tersebut terkadang ditampilkan dalam bentuk simbolik sehingga diperlukan usaha untuk menafsirkan

⁹Nini Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, no 2, vol 4,2011, h. 103-104.
<http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/viewFile/86/46> diakses pada Kamis tgl 02 Mei 2019 pukul 20:47.

dan memahami maknanya. Dalam usaha penafsiran dan pemahaman makna teks sastra, berarti teori dan metode hermeneutika dapat dijadikan pisau bedah kajian.

Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika terbagi kepada tiga bentuk atau model. Pertama, hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh-tokoh klasik, khususnya Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey dan Emilio Betti. Penafsiran pendapat ini berarti memahami teks bagaimana yang dipahami pengarangnya, sehingga apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya, dan apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan pembaca, melainkan diturunkan dan bersifat intruktif.

Kedua, hermeneutika subjektif yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh modern khususnya Hans-Georg Gadamer dan Jacques Derrida. Menurut model ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna objektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika objektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri.

Ketiga, hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi dan Farid Esack. Menurut model ini, cara pemahaman yang lebih dari itu adalah aksi.¹⁰

Pada perkembangan hermeneutika para ahli telah menyimpulkan enam batasan atau definisi yang melingkupi hermeneutika sebagai ilmu interpretasi.

Yaitu,

- a. Hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci atau eksegesis bible.

¹⁰Arip Purkon, Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam, *Jurnal Ahkam*, No 2, Vol XIII, 2013, h. 186-187.
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/download/930/817> diakses pada Kamis 02 Mei 2019 pukul 19:54.

- b. Hermeneutika sebagai metodologi filologi.
- c. Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik.
- d. Hermeneutikamenjadi pemahaman dan fondasi metodologi bagi ilmu-ilmu sejarah atau sebagai istilah *geisteswissenschaften* yakni semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia.
- e. Hermeneutika sebagai fenomendasi desainteks.

B. Hakikat Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Pada dasarnya interaksi individual berawal dari kata “antar” dan “aksi” dimana aksi serta reaksi. Para ahli sosiologi yang menggambarkan rumusan interaksi yaitu “adanya aksi seorang individu atau sekelompok individu ” yang menimbulkan reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya”. Aksi serta reaksi itu disederhanakan pada satu konsep yang disebut interaksi sosial atau yang tepatnya disebut “antar-aksi”.¹¹ Proses interaksi adalah dimana individu-individu berkomunikasi sama-sama berpengaruh dalam pemikiran serta tindakan. Demikianlah manusia yang dalam hidup takkan dapat terlepas dari hubungan dengan manusia lainnya.

Cara sosial juga diartikan sebagai proses bersambutan bolak-blik diantara berbagai sisi kehidupan bersama atau didalam kehidupan sosial. Seumpama,

¹¹Elly M. Setiadi, Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahn Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Perenada Media group, h. 62.

sama-samaberpengaruh antar sosial serta polotik, politik serta ekonomi, ekonomi dan hukum juga lain sejenisnya.

Terdapat beberapa pemahaman interaksi sosial yang terdapat di sekitar masyarakat berdasarkan para ahli, (oleh Sarina) diantaranya yaitu:

- a. Ungkapan H. Booner, interaksi sosial ialah keterkaitan antara kedua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.
- b. Ungkapan Gillin and Gillin, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang individual, antara kelompok-kelompok, dan orang perorangan dengan kelompok.¹²

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis berkaitan dengan hubungan antar individu dengan kelompok, antar kelompok dengan kelompok sosial lainnya. Interaksi sosial terjadi ketika dua orang individu bertemu dengan saling menyapa, berjabat tangan, bercanda ria atau bisa juga berkelahi. Pertemuan dua individu itu adalah suatu interaksi sosial.¹³

Dari deskripsi diatas dapat dimengerti bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya ataupun hubungan kelompok dengan individu atau kelompok dengan kelompok, yang mana dalam hubungan ini terjadi aksi dan reaksi yang dapat menjadikan perubahan terhadap individu tersebut.

¹² Sarinah, 2016, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, h. 53.

¹³ Philipus, NurulAini, 2009, *SosiologidanPolitik*, Jakarta: RajawaliPers, h. 22.

Lebih sederhananya interaksi sosial membentuk kegiatan manusia dan manusia, tidak manusia dan benda mati, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dengan begitu selama aksi dan reaksi tersebut tidak terjadi antara manusia dengan manusia, maka aktivitas tersebut bukan interaksi sosial. Seseorang memukul bangku atau merobohkan bangunan atau pagar di depan gedung DPR pada saat melakukan aksi demonstrasi, tindakannya terhadap benda tersebut bukan interaksi sosial. Oleh sebab itu, indikator (tolak ukur) dari interaksi sosial ialah adanya aksi serta reaksi, meskipun seseorang saling berjumpa namun tidak saling berkomunikasi atau saling menyapa atau saling bersalaman atau tidak tukar menukar tanda atau simbol, maka interaksi tidak akan terjadi.

Dari adanya tolak ukur tersebut dapat disimpulkan bahwa timbulnya interaksi sosial adalah adanya kesadaran masing-masing pihak sehingga dari kesadaran tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan diantara mereka seperti terhadap bau badan seseorang bau parfum atau kesan tentang diluar dirinya terdapat orang lain. Dengan adanya pihak lain diluar dirinya manusia sadar tentang apa yang boleh diperbuat berkenaan dengan orang lain.

Interaksi sosial diantara individu bisa saja terlaksana antara dua individu. Dengan contohnya, gubungan itu seperti perbincangan, interaksi antar individu seperti dua orang murid yang lagi menyelesaikan serta mendiskusikan tugas yang diberikan gurunya, juga seperti antara percakapan antara seorang siswa dengan gurunya, interaksi diantara individu dengan kelompok, interaksi antara guru yang sedang mendidik para siswanya dikelas dan seorang pemandu pramuka dengan beberapa anggotanya dalam menjelajah.

Dalam islam dijelaskan juga tentang manusia sebagai makhluk sosial terdapat pada Quran Surah Al-Hujarat ayat 13:

أَكْرَمَكُمْ إِن تَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَتَأَيُّهَا

خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِن اتَّقَى اللَّهُ عِنْدَ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dikuatkan dengan hadis Rasulullah SAW tentang bahwa pentingnya interaksi sosial yang baik sesama manusia yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ لَأَخْرُوجَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنِ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَلَمْ يُوَجِدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ النَّاسَ وَكَانَ مُوسِرًا فَكَانَ يَأْمُرُ غُلَمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمُعْسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْهُ تَجَاوَزُوا عَنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim dan ini adalah lafadznya Yahya. Yahya berkata: telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang kedua mengatakan telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Syaqiq dari Abu Mas'ud dia berkata, "Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam bersabda: "seorang laki-laki

sebelum kalian dihisab dan tidak didapatkan padanya kebaikan sedikitpun, melainkan ketika dia bersosialisasi dengan manusia, ia suka memudahkan setiap urusan, ia menyuruh pelayannya untuk menanggungkan bagi orang yang kesusahan”. Beliau melanjutkan : “Lalu Allah azza wa jalla berfirman: “kami lebih berhak atas hal itu daripada dia, oleh karena itu berilah kemudahan kepadanya”¹⁴. (H.R. Muslim: 2921)

2. Jenis Interaksi Sosial

Pada interaksi didalamnya senantiasa mengkaitkan adanya komunikasi antar pribadi, begitu sebaliknya. Setiap komunikasi antar pribadi senantiasa mengandung interaksi. Sulit untuk memisahkan antara keduanya, oleh karena itu interaksi sosial terdapat tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.

Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi, prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain. Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh, perangai tubuh dan kontak mata. Interaksi emosional terbentuk apabila individu melakukan komunikasi satu sama lain melalui curahan perasaan. Seperti, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia, juga seperti wajah memerah akibat marah.

Selain tiga jenis interaksi sosial diatas ada juga interaksi berlandaskan banyaknya individu yang ikut serta dalam proses tersebut serta bagaimana pola

¹⁴ Kitab Tuhfat al-Ahwadzi, no 122 juz 3, h. 425

interaksi yang terjadi. Atas dasar itu ada dua jenis interaksi sosial yaitu interaksi *dyadic* dan interaksi *tryadic*.¹⁵

Interaksi *dyadic* terbentuk apabila hanya ada dua orang atau lebih yang ikut serta didalamnya dari dua orang namun arah interaksinya hanya terjadi dua arah. Misalnya, interaksi antara percakapan dua orang melalui via telephon, interaksi antara pedagang dengan pembeli.

Interaksi *tryadic* adalah interaksi yang terjadi ketika individu yang terlibat didalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar kesemua individu yang terlibat. Seperti, interaksi sekelompok siswa yang sedang presentasi di depan kelas.

3. Faktor yang Mendasari Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang dapat mendasari terjadinya interaksi sosial ada empat yaitu, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan faktor simpati.¹⁶

a. Faktor Imitasi

Imitasi merupakan tindakan manusia meniru tingkah pekerti orang lain yang berada disekitarnya maupun yang tidak berada disekitarnya atau pada dasarnya mengikuti sesuatu yang diluar dirinya. Imitasi banyak dipengaruhi oleh tingkat jangkauan indranya yaitu sebatas yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Pada lingkungan edukasi dan perubahan kepribadian insan, imitasi sendiri memiliki kedudukannya, karena mencontoh yang baik itu bisa merangsang perubahan kepribadian orang.

¹⁵Mohammad Ali, 2006, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 8.

¹⁶Gerungan, 1988, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco, h. 57-70

Mengimitasi bisa membawa seseorang atau kumpulan orang untuk melakukan aktivitas yang bagus. Begitulah, ketika insan sudah dididik dengan tradisi khusus yang melingkupi setiap suasana sosial, lalu insan tersebut mempunyai “gaya khusus tingkah laku dan sikap-sikap moral” yang dapat menjadi pokok pangkal untuk memperluas perkembangannya dengan positif. Dalam didikan ke dalam suatu tradisi modern maupun kuno, imitasi memegang peranan penting.

Fungsi penyebab imitasi yang digambarkan di atas juga mempunyai sisi-sisi buruk, yakni jika sesuatu yang ditiru adalah perilaku yang dapat menolak nilai-nilai moral. Apabila hal demikian terjadi maka proses imitasi menjadi kesalahan kolektif. Proses imitasi pada interaksi sosial juga dapat mengakibatkan kebiasaan dimana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, atau malas dalam berpikir atau berkreasi dalam kehidupannya. Hal yang mengakibatkan seseorang melakukan imitasi yaitu:

- 1) Memiliki minat dan perhatian yang cukup besar akan hal tersebut.
- 2) Adanya sikap menjunjung tinggi atau mengagumi hal-hal yang diimitasi.
- 3) Karena sesuatu yang diimitasi mempunyai penghargaan sosial yang tinggi.

Imitasi bukanlah hal yang utama dalam interaksi sosial tetapi suatu proses dari interaksi sosial yang menerangkan bagaimana dan mengapa dapat terjadi keragaman dalam pandangan dan tingkah laku diantara

banyak orang. Dengan imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang akan mewujudkan sikap-sikap, ide-ide dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat, dan dengan begitu seseorang dapat lebih meluaskan jaringan hubungan dengan orang lain.

b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah seseorang yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima oleh orang lain di luarnya. Sugesti memiliki peranan penting pula dalam interaksi sosial karena kebanyakan orang diantaranya patokan perilakunya dominan berasal dari adat budaya yang diterima begitu saja, dengan tidak mempertimbangkan. Pada ilmu sosial sugesti merupakan satu cara dimana seseorang menerima suatu kebiasaan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Secara garis ketentuan yang memudahkan sugesti terjadi adalah:

1) Sugesti karena hambatan berpikir

Fakta sugesti bahwa orang yang dikenainya mengambil pandangan lebih dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan-pertimbangan kritik terlebih dahulu. Orang yang mendapat sugesti itu menalakan saja apa yang dianjurkan oleh orang lain.

2) Sugesti karena anggapan tercerai-berai (disosiasi)

Sugesti pula dapat diakibatkan pikiran yang terpecah-pecah atau disosiasi. Biasanya orang yang sedang dalam keadaan

bingung atau memiliki banyak persoalan hidup hingga ia lebih mudah dalam tersugesti oleh individu lain.

3) Sugesti karena kekuasaan

Dalam hal ini orang-orang lebih menerima pandangan atau sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kedudukan dalam sosial yang tinggi.

4) Sugesti karena mayoritas

Orang kerap kali menerima pandangan atau ucapan apabila ucapan tersebut tidak berisi mayoritas, oleh sebagian besar dari golongannya, kelompoknya atau masyarakat. Mereka mengarah untuk menerima pandangan itu tanpa evaluasi lebih lanjut karena mayoritas sudah berpikir demikian ia pun rela ikut berpedapat demikian.

5) Sugesti karena "*will to believe*"

Sugesti dapat juga membuat gerakan terdapat sikap dan pandangan khusus pada orang lain, sehingga yang terjadi ialah diterimanya suatu sikap dan pandangan tertentu karena sikap dan pandangan sebenarnya sudah terdapat padanya, tetapi dalam keadaan tersembunyi.

c. Faktor Identifikasi

Faktor identifikasi juga menggambarkan keadaan yang sangat penting pada interaksi sosial, karenajaringan sosial yang terjadisaat rekognisi itu

bertambah serius dari pada jalinan yang terjadi dari cara sugesti ataupun imitasi.

d. Akibat tenggang rasa (simpati)

Tenggang rasa adalah anggapan terkesan individu kepada individu lain. Simpati hadir tidak karena logis rasional tetapi atas dasar penelitian perasaan, simpati dapat menyatukan individu yang satu dengan yang lain, sedangkan perasaan antipati mengarah untuk mencegah atau meniadakan sama sekali hubungan antar orang. Perasaan simpati cukup jelas dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih.

Gejala identifikasi dan simpati memiliki kesamaan melainkan dalam keadaan simpati yang timbal balik akan mengakibatkan suatu hubungan kerjasama, dimana orang yang satu ingin lebih dimengerti orang lain. Sedangkan dalam hal identifikasi terdapat suatu hubungan dimana yang satu menghormati dan menjunjung tinggi yang lain dan ingin belajar dari padanya karena yang lain itu dianggapnya sebagai ideal. Jadi, pada simpati dorongan utama ialah ingin mengerti dan ingin kerjasama dengan orang lain sedangkan identifikasi dorongan utamanya ialah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal.

4. Aspek-Aspek pada Interaksi Sosial

Pada interaksi sosial terdapat sebuah tanda atau aspek-aspek dalam berinteraksi sosial, berikut menurut Homans dalam Malina R, tanda dalam interaksi sosial adalah:¹⁷

- a. Terdapat konsep maksud yang serupa. Yaitu, pada tiap individu yang melakukan interaksi memiliki motif serta maksud yang serupa.
- b. Terdapat keadaan pandangan yang serupa pada interaksi sosial.
- c. Terdapat jalinan.
- d. Terdapat privasi dan eksternal sistem. Yaitu adanya cara sendiri dalam menghadapi akibat dari luar, setiap individu yang berhubungan sosial semangkin mempengaruhi pribadinya. Misalnya menimbulkan anggapan yang sama, kesadaran dan perilaku. Pada sistem eksternal yakni timbulnya hubungan dan penilaian, sehingga insan tidak bisa terlepas dari dampak luar.
- e. Terdapat arahan, yaitu terjadinya interaksi, aksi dan penilaiannya mengakibatkan sistem arahan dan biasanya terjadi secara biasa, dan melambangkan formasi piramida.

5. Syarat – Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial timbul atas dasar syarat dari interaksi sosial tersebut, yang termasuk syarat interaksi sosial ada dua, diantaranya ialah adanya sentuhan sosial (*social-contact*).¹⁸

¹⁷Homans dalam Maulina R, *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas II SMAN Batang Kuis* (Medan: UMA, 2004), h. 13-14.

a. Adanya hubungan sosial (*social-contact*).

Bahasa kontak berawal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang memiliki artibersamaan, sementara *tango* bermakna menyentuh, oleh karena itu berdasarkan harfiah ialah secara bersamaan menyentuh. Kontak sosial bisa terjadi dengan tiga wujud diantaranya:

- 1) Hubungan sosial antara individu perindividu.
- 2) Hubungan sosial antara individu dan suatu masyarakat.
- 3) Hubungan sosial antara suatu kelompok dengan kelompok lain.

Perlu diketahui bahwa terbentuknya suatu hubungan tidak hanya tergantung dari perilaku, akan tetapi pendapat atas tindakan tersebut. Hubungan sosial juga dapat berupa positif dan negatif, yang memiliki bersifat positif dapat bertuju pada suatu gotong royong, sedangkan negatif berarah kepada sesuatu perselisihan atau sekalipun tidak menciptakan sesuatu interaksi sosial yang baik. Sebuah kontak bisa juga bersifat pokok atau sekunder, kontak primer ada jikalau yang melaksanakan hubungan langsung berpapasan dan bertatap wajah semisal bersalaman, saling senyum serta sapa. Demikian kontak sekunder membutuhkan perantara.

b. Adanya komunikasi.

Komunikasi adalah penafsiran individu kepada individu berbeda yang dapat berwujud pembicaraan, gerak bahkan sikap dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh individu tersebut. Individu yang

¹⁸Soerjono Soekarno, 1985, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, h. 58-60.

bersangkutan lalu memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin dikatakan oleh individu lain itu.

Karena adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok atau individu dapat diketahui oleh individu atau kelompok lain. Hal tersebut kemudian menentukan bentuk reaksi apa yang akan dilakukannya.

6. Bentuk dari Interaksi Sosial

Didalam lingkungan masyarakat terdapat tiga bentuk interaksi sosial pada umumnya, yang mana interaksi sosial disini yaitu kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Ketiga bentuk interaksi sosial ini kemudian dirinci kedalam beberapa bentuk yaitu akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

Gillin dan Gillin dalam Plilipus, Nuru aini, terdapat dua penggolongan yang luas dari bentuk-bentuk interaksi sosial. Menurut pendapat mereka ada dua macam proses sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu:¹⁹

- a. Proses asosiasi (*processes of association*) yang terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu, kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.

Kerjasama (*Cooperation*) memiliki lima bentuk yaitu:

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong.
- 2) *Bargaining* yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Ko-optasi (*co-optation*) yaitu suatu proses penerimaan suatu unsur-unsur dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik

¹⁹*Opcit.*, h. 23-33

dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegunjangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan.

- 4) Koalisi (*coalition*) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama koalisi dapat menghasilkan suatu keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut peluang memiliki struktur yang tidak serupa antara yang ini dengan yang sebagainya. Namun karena tujuan pokok ialah untuk mendapatkan satu atau beberapa maksud bersamaan, sifat kooperatif.
- 5) *Joint venture* ialah kerjasama pada perusahaan proyek-proyek tersendiri seperti pertambangan minyak, pertambangan batu bara, serta pembuatan film.

Sedangkan akomodasi yaitu merujuk pada kedua definisi pertama memperlihatkan suatu konsidi atau situasi yang kedua memperlihatkan kepada suatu tahap yaitu Akomodasi dimana menunjukkan suatu situasi yang bermakna ada suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial dalam warga. Sebagai satu tahap, akomodasi menunjuk kepada kerja keras seseorang guna menyudahi suatu perselisihan, ialah kerja keras guna memperoleh suatu keseimbangan. Pada dasarnya akomodasi adalah salah satu cara guna menyudahi suatu perselisihan tanpa harus merusak pihak lawan jadi lawan tidak kehilangan pribadinya, yang termasuk kepada maksud dari akomodasi yaitu:

- 1) Guna meminimalisir pertentangan perselisihan antara individu atau kelompok-kelompok sebagai dampak dari perselisihan paham.
- 2) Menahan terungkapnya emosi dari suatu pertentangan untuk waktu sementara atau berdasarkan temporer.
- 3) Guna memungkinkan terjadinya kebersamaan antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya berbeda sebagai dampak faktor-faktor sosial psikologis serta kebudayaan sama halnya dalam masyarakat yang menggunakan sistem strata.
- 4) Berusaha untuk melaksanakan peleburan diantara kelompok-kelompok sosial yang berbeda seperti melalui pernikahan silang atau asimilasi berdasarkan makna luas.

Dari bentuk tujuan akomodasi yang berbeda maka terdapat beberapa macam bentuk akomodasi yaitu:

- 1) *Coertion* adalah akomodasi yang terbentuk akibat unsur paksaan. Ini terlaksana ketika salah satu pihak ada dalam situasi yang jauh lebih kuat.
- 2) *Compromism* akomodasi yang terlaksana sebab pihak yang saling meminimalisir keinginannya sehingga mendapatkan suatu kesimpulan terhadap perselisihan yang ditemui.
- 3) *Arbitration* metode guna mendapatkan suatu kompromi diantara sisi bermusuhan dimana tidak dapat menyudahi perselisihannya. Dalam menyelesaikan perselisihan masing – masing belah pihak menyetujui adanya kehadiran sisi ketiga

pada penyelesaian masalah tersebut. Hal ini bisa memunculkan badan yang berkedudukan lebih tinggi dari mereka yang berseteru.

- 4) *Mediation* pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan *arbitration* pada *mediation* dihadirkan pihak ketiga yang tidak memihak. Pihak ketiga bertujuan menyelesaikan perselisihan dengan damai, pihak ketiga hanya untuk penasihat serta tidak berkuasa dalam mengasih keputusan-keputusan penyudahan perselisihan.
- 5) *Conciliation* ialah adanya proses guna mempertemukan harapan dari pihak yang berseteru guna terwujudnya suatu perjanjian mutlak.
- 6) *Toleration* wujud akomodasi tidak dengan perjanjian formal.
- 7) *Stalamate* bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang berselisih paham karena memiliki kekuatan yang seimbang, sehingga berhenti pada titik tertentu dalam melakukan suatu pertentangan, hal ini terjadi karena dua belah pihak tidak ada kemungkinan untuk maju maupun mundur dari perselisihan mereka.
- 8) *Adjudication* akomodasi yang penyelesaian sengketaanya diselesaikan dipengadilan.

Proses asosiatif yang ketiga adalah asimilasi yaitu usaha-usaha yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk mengurangi perbedaan antara mereka, yang bertujuan meningkatkan semangat kesatuan dan persatuan diantara mereka dengan cara mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental

dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang mengarah kepada proses asimilasi, yaitu:

- 1) Interaksi sosial itu bersifat suatu pendekatan pihak lain dan orang lain berlaku bersama.
- 2) Interaksi tidak melakukan halangan atau hambatan-hambatan. Proses asimilasi tidak akan tercapai apabila terdapat halangan.
- 3) Interaksi sosial yang bersifat langsung dan primer.
- 4) Interaksi sosial yang tinggi dan tetap, serta seimbang antara pola-pola asimilasi, artinya, stimulan dan tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus dicapai dan dikembangkan.

Adapun faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi yaitu:

- 1) Toleransi
 - 2) Kesempatan yang sama dan seimbang dalam bidang ekonomi.
 - 3) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
 - 4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat.
 - 5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan.
 - 6) Perkawinan campuran (*amalgamation*).
 - 7) Adanya musuh bersama.
- b. Proses disosiatif yang biasa disebut dengan *oppositional proces*. Proses-proses yang disosiatif dibedakan kepada tiga bentuk yaitu; persaingan, kontravensi, pertentangan atau pertikaian. Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok manusia bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi

perhatian umum. Ada banyak bentuk persaingan seperti persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan atau kekuasaan, persaingan ras. Bentuk dari proses disasosiatif yang kedua kontravensi yaitu, proses yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Bentuk-bentuk dari kontravensi tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Tindakan seperti penolakan, perlawanan, bahkan gangguan perbuatan kekerasan.
- 2) Menyangkal tindakan orang didepan umum, memaki, fitnah.
- 3) Penghasutan.
- 4) Membongkar aib atau rahasia orang lain.
- 5) Mengganggu ketenangan, mengejutkan lawan.

Menurut Von Wiese dalam Philipus, Nurul aini pada sosiologi dan politik ada beberapa tipe kontravensi yaitu:

- 1) Kontravensi generasi masyarakat.
- 2) Kontravensi seksual. Berkaitan antara keluarga yaitu suami dan istri.
- 3) Kontravensi Parlamenter. yaitu berkaitan antara hubungan antar kelompok mayoritas dan minoritas dimasyarakat.

Ada juga beberapa masyarakat. Ada dua bentuk kontravensi antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity struggle*) dan kontravensi antara golongan dalam suatu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*).

- 1) Antaginisme agama . Kontravensi antara kelompok agama dalam suatu daerah atau wilayah.
 - 2) Kontravensi intelektual. Sikap sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap yang tidak berpendidikan.
 - 3) Oposisi moral. Karena latar belakang kebudayaan yang berbeda atau prasangka yang timbul dari hubungan yang tidak harmonis antara suatu kebudayaan yang sudah mapan dengan yang belum.
- c. Pertentangan, pada umumnya pertentangan terjadi atas dasar perbedaan tertentu antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat yang lain, dan adapun sebab-sebab yang lain mengakibatkan timbulkan pertentangan tersebut, yaitu:
- 1) Perbedaan antara individu. Perbedaan yang dapat melahirkan bentrokan diantara mereka.
 - 2) Perbedaan kebudayaan. Kebiasaan serta pola pikir dan pendirian antara kelompok yang berbeda dapat menimbulkan pertentangan antara kelompok masyarakat.
 - 3) Perbedaan kepentingan. Setiap kelompok atau individu memiliki kepentingan yang berbeda, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya.
 - 4) Perubahan sosial yang begitu cepat akan menimbulkan perubahan nilai yang cepat, yang perubahan tersebut dapat menimbulkan perbedaan sikap terhadap nilai-nilai yang ada.

Adapun bentuk-bentuk dari pertentangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pertentangan pribadi.
- 2) Pertentangan rasial. Adanya pihak yang menyadari perbedaan-perbedaan diantara mereka.
- 3) Pertentangan antar kelas. Terjadi karena perbedaan kepentingan antar pihak.
- 4) Pertentangan politik.
- 5) Pertentangan internasional. Pertentangan antar negara baik menyangkut kepentingan ekonomi, politik, budaya maupun pertahanan.

7. Hambatan dalam Interaksi Sosial

Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses interaksi sosial dalam berinteraksi, yaitu:

- a. Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka tidak baik terhadap individu atau kelompok individu akan menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas.
- b. Adanya pertentangan pribadi yang akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.²⁰

C. Hakikat Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Hermawan dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Pemasaran* menyatakan bahwa:

²⁰Soejono Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 80.

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti sama. *Communico, communitio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common*). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another*) dan kemampuan penyesuaian dengan pihak yang diajak berkomunikasi.²¹

Komunikasi merupakan hal yang berpengaruh pada kehidupan, individu membutuhkan komunikasi agar berinteraksi satu sama lain, karena individu adalah organisme sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan orang lain. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa “komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama.”²²

Dapat disimpulkan bahwa tidak ada sikap pendidikan yang tidak diciptakan oleh komunikasi, dengan gimana mungkin mengajar manusia dengan tidak berkomunikasi, mendidik tanpa berkomunikasi atau memberi kuliah tanpa berbicara, semua memerlukan komunikasi, komunikasi yang sama dengan bidang daerah yang disentuhnya.

Julia T. Wood dalam *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)* mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses sistematis

²¹ Agus Hermawan, 2012, *Komunikasi Pemasaran*, Universitas Negeri Malang: Erlangga, h. 4.

²² Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 54.

dimana orang berinteraksi melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna.²³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”²⁴ Sanjaya mengemukakan bahwa:

Berdasarkan teori umum, komunikasi bisa diartikan dengan suatu tahap penyampaian kabar berdasarkan penghasil pesan kepenerima kabar dengan tujuan guna memengaruhi yang memperoleh pesan. Berdasarkan konsep ini, terdiri atas dua hal dalam mendefinisikan komunikasi, *pertama*, komunikasi ialah suatu tahap, ialah kegiatan guna mendapatkan tujuan komunikasi yang dimaksud. Berdasarkan hal tersebut tahap komunikasi terjadi tidak dengan kebetulan, melainkan direncanakan serta diarahkan pada keberhasilan yang di maksud. *Kedua*, berdasarkan proses komunikasi selalu mengkaitkan tiga komponen utama, diantaranya sumber pesan, ialah dimana orang akan menyampaikan atau mengomunikasikan suatu hal, pesan itu sendiri atau semua yang mau diutarakan, atau materi komunikasi serta penerima pesan, yaitu orang yang akan menerima informasi. Ketiga komponen itu termasuk komponen dasar pada proses komunikasi. Manakala hilang salah satu komponen maka hilang pula makna komunikasi.²⁵

²³ Julia T. Wood, 2013, *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*, Jakarta: Salemba Humanika, h. 3.

²⁴ KBBI Edisi Ketiga, 2001, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 585.

²⁵ Wina Sanjaya, 2012, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, h. 79.

Berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi (antara dua orang atau lebih) melakukan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita melalui simbol-simbol sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan makna dapat ditafsirkan.

Allah SWT menyinggung tentang komunikasi dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4, yang berbunyi:

الْبَيَانَ عَلَّمَهُ ۝ الْإِنْسَانَ خَلَقَ ۝ الْقُرْآنَ أَنْ عَلَّمَهُ ۝ الرَّحْمَنُ

1. (tuhan) yang Maha pemurah,
2. yang telah mengajarkan Al Quran.
3. Dia menciptakan manusia.
4. Mengajarnya pandai berbicara.

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan sebutan '*allama* yaitu mengarahkan dua sasaran. Banyak yang menyebutkan sasarannya adalah kata *al-insan* yaitu manusia yang diisyaratkan oleh ayat berikutnya. Thabathabai melanjutkan maka jin juga termasuk karena surah ini ditujukan kepada manusia dan jin.²⁶

Dan terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 31-33, yang berbunyi:

²⁶ Quraish Shihab, 2002, *Tafsir AL-Misbah, volume 13*, Jakarta: Lentera Hati, h. 277-278.

ن كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ عَلٰٓى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا اِلَّا سَمَاءَ اٰدَمَ وَعَلَّمَ

يَتَعَادُمْ قَالَ ﴿٣٣﴾ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّا نَكْتُبُ مَا لَا لَنَا عِلْمٌ إِلَّا لَنَا عِلْمٌ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا ﴿٣٤﴾ صَدَقَ

لَا رِضَ السَّمَوٰتِ غَيْبَ أَعْلَمُ إِنِّي لَكُمُ أَقْلُ أَلَمْ قَالَ بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَائِهِمْ أَنْبَأَهُمْ

﴿٣٥﴾ تَكْتُمُونَ كُنْتُمْ وَمَا تَبْدُونَ مَا وَعَلَّمَ وَا

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

[35] Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi

Proses komunikasi dapat dilihat dalam dua prespektif besar, yaitu prespektif psikologis dan mekanis. Prespektif psikologi dalam proses komunikasi

hendak memperlihatkan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi social yang melibatkan komunikator, komunikan, isi pesan, lambing, sifat hubungan, presepsi, proses *decoding*, dan *encoding*. Prespektif mekanis memperlihatkan bahwa proses komunikasi adalah aktivitas mekanik yang dilakukan oleh komunikator, yang sangat bersifat situasional dan kontekstual.²⁷

Sanjaya mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi yang bersumber dari pengirim dan penerima pesan, diantaranya:

- a. Kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan seperti kemampuan bertutur atau kemampuan menggunakan intonasi suara, kemampuan menggunakan gaya bahasa, kemampuan menggunakan kalimat dan lain sebagainya, semua kemampuan tersebut akan memengaruhi efektivitas komunikasi. Hal ini mungkin dapat kita rasakan dari pengalaman kita sendiri. Kita akan cepat lelah, ngantuk dan lain sebagainya ketika kita sedang mendengarkan seseorang berceramah yang tidak ditunjang oleh kemampuan berceramah yang baik. Sebaliknya kita akan bergairah penuh motivasi manakala mendengarkan seorang yang berceramah dengan gaya bahasa yang enak didengar dan enak dilihat. Adapun, faktor yang berasal dari penerima pesan adalah kemampuan menangkap pesan seperti kemampuan mendengar, melihat dan kemampuan menginterpretasikan pesan.
- b. Sikap dan pandangan penyampai pesan kepada penerima pesan atau sebaliknya. Contohnya, pandangan yang negatif atau pandangan

²⁷ Muhammad Mufid, 2015, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Perenada Media Group, h. 83

penerima pesan yang menganggap rendah terhadap penyampai pesan, dapat mengakibatkan kurangnya respons terhadap pesan yang disampaikan.

- c. Tingkat pengetahuan dan penguasaan materi penyampai pesan dan penerima pesan. Sumber pesan yang kurang memahami informasi yang akan disampaikan dapat memengaruhi gaya dan sikap dalam berkomunikasi. Sebaliknya, penerima pesan yang kurang mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang informasi yang disampaikan tidak akan mampu menerima informasi dengan baik.
- d. Latar belakang sosial ekonomi dan budaya penyampai serta penerima pesan, seperti kedudukan sosial ekonomi atau sistem nilai yang tidak sama. Ketanggapan penerima pesan dalam merespons informasi dapat ditentukan dari dan oleh siapa pesan itu disampaikan.²⁸

Di sisi lain, terdapat beberapa gangguan dan rintangan dalam berkomunikasi. Menurut Cangara, gangguan atau rintangan komunikasi pada dasarnya dibedakan atas tujuh macam, yaitu:

- a. Gangguan teknis. Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan. Misalnya gangguan pada stasiun radio atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan sebagainya.

²⁸*Opcit.*,h. 81-83.

- b. Gangguan Semantik dan Psikologis. Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Seperti halnya dengan gangguan teknis, maka gangguan semantik merupakan suatu hal yang sangat peka dalam komunikasi. Selain rintangan semantik, juga terdapat rintangan psikologis. Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Misalnya rasa curiga penerima kepada sumber, situasi berduka atau karena gangguan kejiwaan sehingga dalam penerimaan dan pemberian informasi tidak sempurna.
- c. Rintangan Fisik. Rintangan fisik ialah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya. Dalam komunikasi antarmanusia, rintangan fisik bisa juga diartikan karena adanya gangguan organik, yakni tidak berfungsinya salah satu pancaindra pada penerima.
- d. Rintangan Status. Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial di antara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. Perbedaan seperti ini biasanya menuntut perilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinya.

- e. Rintangan Kerangka Berpikir. Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda.
- f. Rintangan Budaya. Rintangan budaya ialah rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.²⁹

3. Perilaku Komunikasi

Ichwanudin (dalam Ridwan) menyatakan bahwa perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan, dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.³⁰ Perilaku sebagai suatu interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Setiap individu atau kelompok pasti memiliki perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan orang tersebut dalam berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, hal-hal yang sebaiknya dipertimbangkan adalah seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam proses komunikasi, dikenal istilah komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Proses komunikasi verbal dan nonverbal merupakan

²⁹ Hafied Cangara, 2011, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press, h. 155-158.

³⁰ Aang Ridwan, 2016, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, Bandung: CV Pustaka Setia, h. 129.

bagian dari cara menyampaikan informasi kepada penerima pesan. Komunikasi verbal dan non verbal dapat disampaikan secara interpersonal atau kelompok.

Komunikasi verbal menurut Deddy Mulyana dalam bukunya ilmu komunikasi suatu pengantar adalah semua komunikasi yang menggunakan jenis simbol dan menggunakan satu kata atau lebih, sedangkan komunikasi non verbal secara sederhana ialah semua isyarat yang bukan kata-kata.³¹

D. Relasi Siswa dengan Guru PAI

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³² Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depannya.

Dalam pendidikan dalam Islam, Peserta didik adalah individu yang berada pada masa tumbuh dan berkembang, baik secara fisiknya hingga psikisnya untuk menggapai tujuan pendidikannya lewat lembaga pendidikan. Pada kaidah Arab murid disebut dengan *tilmidz* yaitu untuk memberitahukan anak didik jenjang sekolah dasar dan *thalib al-a'ilm* adalah orang yang menuntut ilmu dan dapat

³¹Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 237-308.

³²Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bandung; Permana, h. 65.

digunakan pada tingkat yang lebih tinggi seumpama sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas serta perguruan tinggi.³³

Sebagai individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing, peserta didik pastinya memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten serta berkesinambungan menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya, dengan begitu hal yang paling dibutuhkan oleh seorang siswa atau peserta didik adalah guru atau seorang pendidik agar dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya.

Dalam sebuah lembaga pendidikan siswa dan guru merupakan komponen yang penting, karena tanpa siswa tidak akan terjadi proses pembelajaran begitu juga sebaliknya tanpa guru atau pendidik tidak ada pula proses belajar mengajar. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berhasil maka diperlukan kerjasama antara siswa dengan guru sesuai dengan fungsinya masing-masing, untuk itulah pelajar dan pendidik tidak dibenarkan untuk saling berdusta. Adapun fungsi utama pendidik dalam kegiatan pembelajaran ada lima yakni menjadi manajer, fasilitator, moderator, serta motivator dan evaluator siswa.³⁴ Untuk itulah hubungan siswa dengan guru sangat besar pengaruhnya pada proses dan hasil yang akan dicapai.

Dilingkungan pendidikan guru merupakan pengganti orang tua atau sebagai orang tua bagi siswa disekolah. Hal ini berhubungan dengan hadis Nabi SAW:

³³Syafaruddin, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta; Hijri Pustaka Utama, h. 46.

³⁴Amini, 2016, *Profesi Keguruan*, Medan; Perdana Publishing, h. 138.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدِ
أَعْلَمُكُمْ فَإِذَا أَتَى أَحَدَكُمْ الْغَائِطُ فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَدْبِرُهَا وَلَا يَسْتَنْطِبُ بِيَمِينِهِ
وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ وَيَنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالرَّمَنِ

Artinya “Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya aku menempati posisi orang tua mu. Aku akan mengajarmu. Apabila salah seorang kamu mau buang hajat, maka janganlah ia menghadap atau membelakangi kiblat, janganlah ia beristinja’ (membersihkan dubur setelah buang air) dengan tangan kanan. Beliau menyuruh beristinja’ (kalau tidak dengan air), dengan tiga batu dan melarang beristinja’ dengan kotoran (najis) dan tulang.”

(H.R. Abu Dawud).

Hadis diatas dengan jelas mengatakan bahwa Rasulullah SAW bagaikan orangtua bagi sahabatnya, pengertian *bagaikan orangtua* adalah Rasulullah memberikan pengajaran, membimbing, serta mendidik para sahabat seperti yang pada umumnya dilakukan oleh orangtua. Penjelasan hadis di atas Rasulullah mengajarkan kepada sahabat bagaimana adab buang hajat.

Pendidik perlu menyadari bahwa ia melaksanakan tugasnya yang diamanahkan kepadanya oleh Allah dan orangtua peserta didik. Mendidik anak harus didasarkan pada rasa kasih dan sayang. Oleh sebab itu, pendidik harus memperlakukan peserta didiknya bagaikan anaknya sendiri. Pendidik juga harus berusaha dengan ikhlas agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.³⁵

Dalam membangun relasi antara siswa dengan guru merupakan berpatokan terhadap guru tersebut sendiri, sebab dari fungsi dan perannya ia dapat menghasilkan respon sikap interaksi yang baik dari siswa.

³⁵Bukhari Umar,2012, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, h.70-71.

Hal yang berkaitan dengan kompetensi sosial guru dalam membangun interaksi sosial yang baik terdapat dalam Peraturan Pemerintah No. 74 Thn 2008 tentang guru Pasal 3 ayat 6 yaitu:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/ atau isyarat secara santun.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik.
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku dan,
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Selain itu salah satu hal yang penting bagi guru ialah menjadikan diri sebagai *uswatun hasanah* baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, menciptakan diri yang profesional dan kreatif karena seorang guru yang berkekrativitas akan membangun perubahan dalam proses pembelajaran disekolah dan tentu hal ini menimbulkan respon positif dari siswa terhadap guru PAI khususnya, dan masih banyak hal atau upaya yang dapat dilakukan seorang guru dalam membangun relasi yang baik antara siswa dengan guru.³⁶

D. Penelitian yang Relevan

1. Abdul Karim Batubara, penelitiannya dalam lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan, padatahun 2010 yang

³⁶Monawati, Fauzi, Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pesona Dasar*, No 2, Vol 6, 2018, h. 33.
www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/download/12195/9463 diakses pada Kamis tgl 02 Mei 2019 pukul 20:39.

berjudul “Interaksi Sosial Mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari Luar Kota”. Teknik penelitian yang digunakan adalah *purposive sample* (samling purposif) dengan metode observasi dan wawancara. Tujuan penelitian tersebut adalah mengkaji, mengungkapkan serta mendeskripsikan interaksi sosial mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utaradari luar kota yang terdapat diantara masyarakat kota Medan. Adapun hasil dari penelitiannya tersebut ialah adanya bentuk interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara dari luar ketika mereka berada di tengah masyarakat, seperti mengikuti gotong royong lingkungan, melayat orang meninggal, pembaharuan TPA dan mengikuti kajian kalangan bapak bagi laki-laki, adapun motif yang dilakukan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Urata yaitu adanya motif ekonomi dan agama. Adapun kesulitan yang dijumpai mahasiswa saat berinteraksi sosial dengan masyarakat adalah masalah bahasa dan norma agama serta nilai-nilai sosial.³⁷

Perbedaan penelitian yang dilakukan Abdul Karim Batubara dengan penelitian yang peneliti lakukan sendiri adalah peneliti bertujuan lebih mencari tahu pendapat atau pemikiran siswa terhadap interaksi yang dilakukannya kepada guru PAI, sedangkan beliau fokus penelitian kepada cara, konsep, kesulitan dan penyelesaian dari interaksi sosial juga lokasi penelitian yang berbeda, peneliti

³⁷ Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2010. Abdul Karim. *Interaksi Sosial Mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari Luar Kota*. <http://repository.uinsu.ac.id/1802/>, diakses selasa 9 April 2019 pkl.10.01 wib.

melakukan penelitian di lembaga pendidikan sedangkan Abdul Karim lebih kepada perilaku sosial di masyarakat.

2. Ramadhani Syafitri, dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tahun 2016, penelitian yang berjudul “Implementasi Instrumen Sosiometri untuk Mendeskripsikan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTs Swasta Al-Ulum Medan”. Adapun Jenis penelitian yang digunakan oleh Syafitri adalah kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maksud penelitian agar memahami pelaksanaan sosiometri di MTs Swasta Al-Ulum melalui instrumen sosiometri. dan hasil penelitian, melalui sosiometri diketahui bahwa interaksi sosial siswa dikelas VIII-5 MTs Swasta Al-Ulum berbeda-beda, ada sebagian siswa yang terpopuler dan sebagian siswa yang terisolir di kelasnya. Indikator yang digunakan guru pembimbing dalam mengetahui interaksi sosial siswa adalah aspek percakapan, saling pengertian, kerjasama, transparan, solidaritas, suport atau dorongan, rasa percaya dan kesesuaian atau kesejajaran.³⁸

Perbedaan penelitian yang dilakukan Ramadhani Syafitri dengan penelitian yang peneliti lakukan sendiri yaitu tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah bertujuan mengungkap makna dari interaksi sosial yang dilakukan siswa itu sendiri terhadap guru PAI, sedangkan Ramadhani Syafitri akibat dari instrumen sosiometri terhadap interaksi sosial siswa dikelas.

³⁸Skripsi, Ramadhani Syafitri, T. A 2016-2017, *Implementasi Instrumen Sosiometri Untuk Mendeskripsikan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTs Swasta Al-Ulum Medan*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada pembahasan ini ialah penelitian jenis kualitatif dengan tujuan:

1. Agar mengetahui bagaimana komunikasi sosial peserta didik terhadap guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.
2. Untuk mengetahui makna interaksi sosial yang dilakukan siswa dengan
3. guru PAI di MTs Muallimin Univa Medan.

4. Untuk mengetahui respon guru terhadap perilaku interaksi sosial yang dilakukan siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.

Dari penjelasan tujuan penelitian di atas, oleh karenanya jenis penelitian yang dilakukan peneliti pada skripsi kali ini adalah jenis penelitian kualitatif secara pendekatan fenomenologik. Alasan penggunaan pendekatan fenomenologik yaitu dikarenakan interaksi soaial yang dilakukan siswa merupakan sebuah penomena interaksi, dengan begitu peneliti berusaha memahami makna yang dilakukan siswa terhadap interaksi yang dilakukannya dengan guru PAI.

Sedang pengertian dari pendekatan fenomenologik itu sendiri adalah dapat paham terhadap makna dari fenomenaserta interaksi pada individu melalui situasi yang tertentu, pemahaman berdasarkan tafsiran atas interaksi setiap orang. Pendekatan fenomenologi tidak menganggap seorang individu mengenal makna darisuatu hal terhadap orang-orang yang dipahaminya, penelitian fenomenologi berawal dari stagnan, kemudian berupaya adar menangkap apa gerangan yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu ap

49

 ditekankan aliran fenomenologi ialah segi subyektif keperibadianseseorang.

Penelitian fenomenologi memahami bahwa pada manusia ada banyak metode dalam keahlian pemahaman yang berbeda bagi kita tiap interaksi dengan orang lain, makna hasil pengalaman tersebut yang membuat fakta dan akibat dari kenyataan itu adalah “bentukan sosial”.³⁹

B. Partisipan dan *setting*

³⁹Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, h. 88-89.

Pada hal ini yang sudah menjadi partisipan pada penelitian skripsi peneliti kali ini yaitu yang menjadi subjek adalah siswa yang melakukan kegiatan interaksi sosial itu sendiri terhadap guru PAI. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian. Serta sumber informan yaitu konsultan yang dapat memberikan informasi yang peneliti butuhkan seperti guru atau pendidik, kepala madrasah.

Gambar 3.1: Letak geografis MTs Muallimin UNIVA Medan



Sumber Gambar: Penelit

Penelitian ini bertempat pada Madrasah Tsanawiyah swasta Muallilimin UNIVA di Medan, yaitu Jl. Sisingamangraja Kilometer 5.5, Harjosari I, Medan Amplas, Kota Medan Sumatera Utara dengan kode pos 20217. Letak geografis MTs Muallimin UNIVA Medan berada di pinggir Kota Medan dan mudah dalam transformasi karena jalan yang diakses adalah jalan lintas. Adapun demografis dari MTs Muallimin UNIVA Medan yaitu jumlah seluruh siswa dan guru sebanyak 763, serta jelas dari nama madrasah merupakan komunitas organisasi Islam yaitu Al-Washliyah.

C. Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data yang dilaksanakan peneliti pada skripsi yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Para tokoh ahli mengungkapkan observasi adalah pondasi dari semua wawasan pengetahuan, yang mana para ahli bisa bekerja atas dasar data, yaitu fakta dari dunia kenyataan yang diperoleh berdasarkan observasi. Penyatuan data dengan menggunakan observasi ditujukan guna menggambarkan situasi atau mengamati objek penelitian seperti ketika berada didalam kelas, diluar kelas juga pada keadaan-keadaan tertentu. Serta jenis pengamatan yang peneliti pakaiialah pengamatan partisipan, dan didalam penelitian ini juga peneliti berturun tanganlangsung dan tidak lagsung dalam observasi. Siswa merupakan objek yang dilibatkan langsung dalam strategi pengumpulan observasi.

2. Wawancara

Setelah melakukan teknik observasi, peneliti melakukan teknik wawancara yang bersifat terbuka supaya menghasilkan bukti yang aktual serta relevan dengan fenomena yang ada pada interaksi sosial siswa, yang menjadi sumber data primer yaitu siswa yang melakukan kegiatan interaksi sosial dengan guru PAI, guru PAI. Serta yang menjadi sumber data sekunder adalah kepala madrasah, tenaga pengajar lainnya atau staf madrasah. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang relevan dengan tujuan mengungkap makna interaksi sosial yang dilakukan. serta demi mendapatkan data atau informasi.

3. Dokumentasi

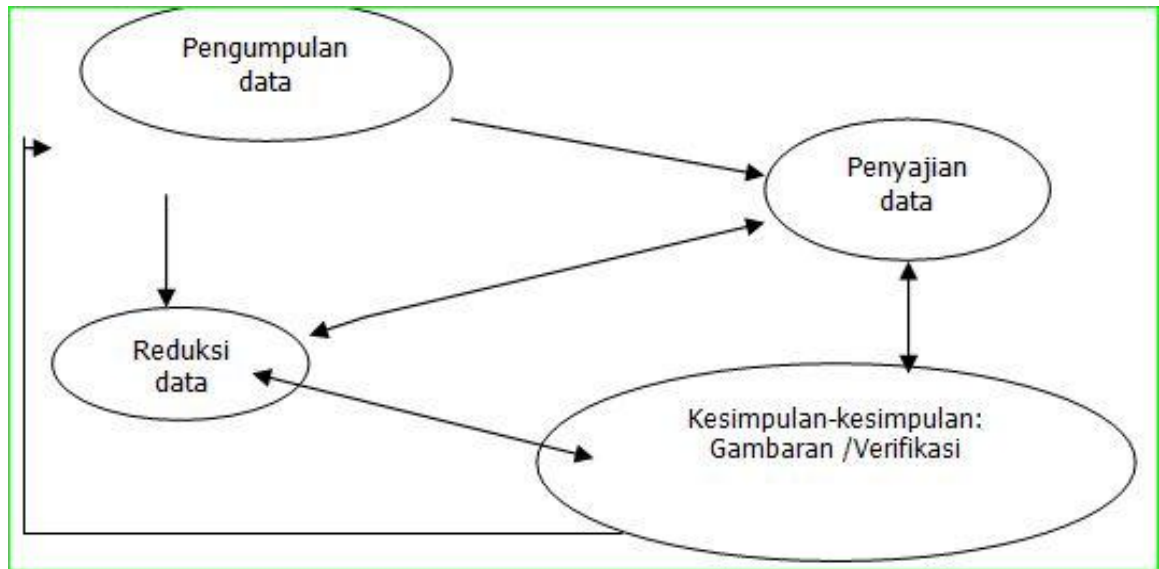
Langkah yang terakhir dalam strategi pengumpulan data yaitu dengan mendokumentasi setiap kejadian yang didapatkan peneliti terhadap penelitian yang diperlukan. Dokumentasi sendiri adalah setiap kejadian atau data dan bahan ataupun foto, baik yang sifatnya tertulis maupun tidak tertulis, tertutup maupun terbuka menjadi dasar data yang bisa dijadikan guna menyelidiki, mengartikan, juga meramal sesuatu. Penyelidikan pengarsipan juga menimbulkan fungsi yang penting dalam usaha memenuhi data dan penjelasan yang berkenaan dengan keadaan dilokasi penelitian. Cara akumulasi data dengan dokumentasi bertujuan mendapatkan data dokumenter fenomena kegiatan interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan, juga dilakukan akumulasi data dengan cara melaksanakan penelaah, dokumen-dokumen yang diperlukan menjadi instrumen penunjang hasil data penelitian.

D. Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu aktivitas dalam menganalisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data yang dimaksud ialah dengan menggunakan teknik reduksi data

(*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan membuat kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).⁴⁰

Berikut peta konsep teknik analisa data yang dikemukakan dari Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut:



Proses analisa data dalam teknik ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami yaitu catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang

⁴⁰Sugiyono, (2016), *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet ke 15, h. 337

dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan agar dapat membuatnya lebih jelas dan gampang diketahui, dimengerti dan dideskripsikan pada bermacam subjek dan model. Oleh karena itu reduksi data yakni dominan bertujuan, meringankan serta mengganti data mentah kepada cara yang kian gampang dioperasikan. Jelasnya, reduksi yakni melakukan rangkuman, melambangi, menelaah topik, melakukan poin, penentuan juga menulis laporan. Aktivitas tersebut berkesinambungan sampai hasil keterangan tersusun komplit.

Penelitian ini menggunakan siswa dan guru dalam memperoleh data dan informasi. Informasi disusun secara sistematis dan bertahap dari penelitian yaitu menggali makna interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.

3. Penyajian Data

Selesai direduksi, tahap berikutnya peneliti kemudian melaksanakan pengutaraan data yaitu pada model deskripsi ringkas, keterkaitan antara kategori dan lektur yang berkarakter naratif. Penyampaian data yaitu cara pembagian laporan yang dirangkai serta mengharuskan pada pengambilan kesimpulan. Data yang kemudian diberikan yaitu data yang digabung dan

ditentukan mana data yang berkaitan langsung pada interaksi sosial pelajar dengan pendidik PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.

4. Pengambilan Kesimpulan

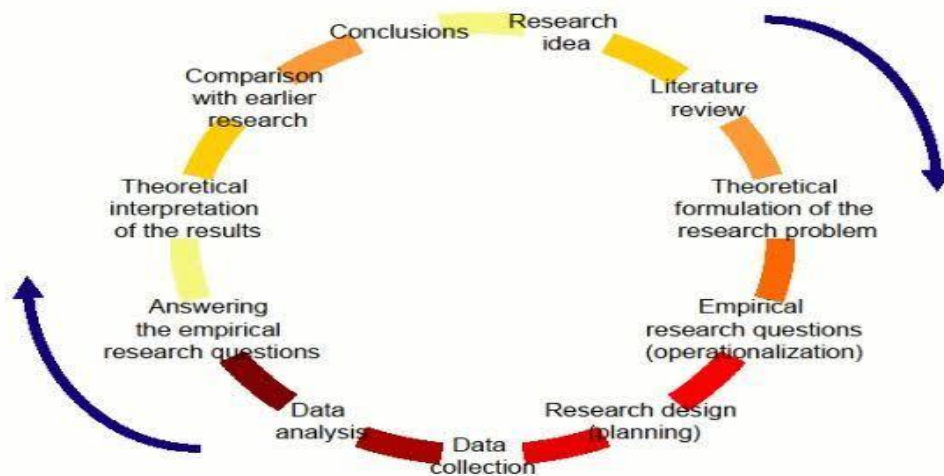
Setelah menyajikan data, proses selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengambil rumusan atau pembuktian data, tahap ini peneliti menarik kesimpulan data yang telah direduksi ke dalam laporan secara terstruktur dengan cara melaksanakan perbandingan simpulan observasi, wawancara dan dokumentasi dan penajaman substansi.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variabel tetapi memandangnya sebagai bagian dari satu kesatuan.⁴¹

⁴¹Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*, ALFABETA, Bandung, h. 9.

The research process



Berdasarkan gambar di atas, setiap tahapan dalam prosedur penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Research idea*

Langkah pertama peneliti mencari tema untuk diteliti. Ide mengenai tema penelitian ini awalnya bersifat umum. Kemudian peneliti memfokuskannya pada hal yang lebih ringkas, dan spesifik.

2. *Literature review*

Tahap *Literature review* pemahaman akan karya-karya ilmiah tentang pembahasan yang akan diteliti. Tulisan yang dimaksud dapat berupa jurnal penelitian, buku dan laporan penelitian. Pengamatan ini akan membuat peneliti mengerti teori, cakupan dan update diskursus tentang topik yang akan diteliti.

3. *Theoretical formulation of the research problem*

Berlandaskan analisis teoritis dan penelitian signifikan, peneliti kemudian meringkas pertanyaan yang bersifat teoritis mengenai topik

yang diteliti. Peneliti merumuskan pertanyaan tentang kepantasan sebuah konsep atau teori, mengenai kaitan antara variabel, atau tentang akibat sesuatu.

4. *Empirical research questions*

Tidak sama dengan langkah ketigayang lebih teoritis, bagian empati lebih bertema empiris, data lapangan, dan merujuk ke fakta yang ada. Pada bagian ini peneliti menyimpulkan pertanyaan tentang fakta yang ada mengenai topik penelitiannya di lapangan. Pertanyaan bisa mengenai cara yang terjadi, pengaruh yang muncul, pemahaman tentang sesuatu, pengalaman, atau interpretasi.

5. *Research design*

Langkah selanjutnya peneliti menentukan strategi penelitian yang searah berlandaskan (rumusan masalah) yang diajukan. Disain penelitian peneliti sendiri berupa penelitian kualitatif.

6. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan teknik yang disejalan dengan disain penelitian dan kebutuhan data guna menjawab rumusan masalah sebelumnya. Kesiapan data, kekuatan data, keanekaan data, dan kerincuan data akan amat mempengaruhi prosedur analisis data pada langkah selanjutnya.

7. Analisis Data

Data yang sudah terakumulasi diseleksi, dipisah, dikoding, dan dibagi sesuai ciri khusus. Cara ini bertujuan menyediakan data dan pengetahuan yang diperlukan guna pengambilan kesimpulan serta keputusan.

8. *Answering the empirical research question*

Di langkah ini peneliti akan merekognisi sejauh mana pertanyaan empiris (rumusan masalah) yang direkomendasikan sebelumnya telah terjawab berlandaskan analisis data. Pertanyaan yang belum mendapatkan hasil atau yang belum terjawab, peneliti melakukan observasi kembali ke lapangan untuk menyempurnakan data.

9. *Theoretical interpretation of the result*

Temuan penelitian yakni hasil analisis terhadap data mentah yang dihasilkan dari proses pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti akan memakai kerangka teori yang sejalan untuk menginterpretasi, membahas dan mengomentari temuan penelitiannya. Pemahaman teoritis ini menjadikan hasil penelitian lebih berkontribusi kepada teori atau konsep mengenai topik yang diteliti.

10. *Comparison with earlier research*

Temuan penelitian dan pemahaman teoritis yang membawanya akan dipadankan dengan yang ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kemudian Perbedaan dan persamaan disajikan dengan ilmiah, terlepas apakah temuan penelitian tersebut kemudian menguatkan atau menilai temuan penelitian sebelumnya.

11. *Conclusion*

Langkah akhir dari metode penelitian yaitu penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif, pengambilan kesimpulan lebih bersifat induktif, tetap ini tidak mengurangi. Kesimpulan muncul dari premis-premis dan bagian-bagian data yang telah dianalisis. Kemudian sesuai dengan karakter

kualitatif, kesimpulan dan interpretasi yang dibuat bersifat idiografik, berlaku hanya pada konteks dan *setting* yang hampir sama, dan tidak generalisasi yang dapat diberlakukan pada konteks yang lebih luas.

F. Penjaminan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data kualitatif dapat digunakan dengan beberapa strategi yaitu:

1. *Triangulation*, yaitu menggunakan multi investigasi, yaitu multi sumber atau data atau multi metode untuk mengkonfirmasi temuan yang muncul.
2. *Member check*, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.
3. *Long term observation*, melakukan perpanjangan pengamatan dimana peneliti berada di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.
4. *Peer examination*, teknik dilakukan melalui berdiskusi dengan teman sejawat, tentang hasil sementara atau hasil akhir yang dilakukan peneliti.
5. *Participatory of collaborative modes of research*, yaitu teknik ini menekankan pada partisipasi dalam keseluruhan fase penelitian mulai dari konseptual studinya, menulisnya hingga menghasilkan temuan.
6. *Researcher's biases* yaitu menekankan kemampuan peneliti mengklarifikasi asumsi-asumsinya dan orientasinya terhadap sebuah teori.

7. Analisis kasus negatif, yaitu teknik dengan melihat kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga ada saat tertentu.
8. *Thick description*, teknik ini digunakan untuk menguji keterampilan (validasi eksternal) dimana seorang peneliti dituntut melaporkan hasil penelitian dengan menguraikannya setelah mungkin.
9. *Auditing*, yaitu melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Teknik ini digunakan untuk menguji *dependability* (reabilitas).⁴²

Dari beberapa strategi penjamin kebenaran data di atas kemudian peneliti memutuskan memakai cara triangulasi, yaitu teknik triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah metode peneliti mengevaluasi kebenaran data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan memakai metode pengumpulan data yang berbeda sedangkan triangulasi sumber adalah peneliti dalam akumulasi data harus menggunakan bermacam sumber data yang berbeda.

⁴²Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 1

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Biografi ringkas pada MTs Muallimin UNIVA Medan

**Gambar 4.1 : Tuanku H. M. Thalib
Arsyad Lubis**



Sumber Gambar: <https://images.app.goo.gl/zgcACtz2E8La8G848>

Tuanku H. M. Arsyad Thalib Lubis lahir di Stabat pada tahun 1908. Beliau adalah pendiri Al Jam'iyatul Washliyah, ulama kharismatik pada masanya, faqih yang mujtahid, dai dan mujahid yang mukhlis, ilmunya ibarat sumur yang tidak pernah habis ditimba, beliau wafat di Medan pada tahun 1972.

Al Ustadz Al Hafiz H. Prof. Nukman Sulaiman adalah bagian dari pendiri Madrasah Persiapan UNIVA yang merupakan cikal bakal Madrasah Muallimin 6 tahun, berdiri pada tahun 1958. Saat itu, beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Al Washliyah.

Al Ustadz Drs. H. Tengku Thabrani Harumy merupakan Kepala Madrasah Muallimin 6 tahun yang pertama sekali, sebagai kepala Madrasah pada tahun

1958-1963. Al Ustadz Drs. H. Makmur Aziz adalah Kepala Madrasah Muallimin 6 tahun beliau menjabat sebagai kepala madrasah pada tahun 1963-1965. Al Ustadz Drs. H. Mohd. Kasim Inas merupakan Kepala Madrasah Muallimin 6 tahun pada periode 1965-1982. Al Ustadz Drs. H. Mohd. Rusydi, Kepala Madrasah Muallimin 6 tahun. Pada masa beliau, Madrasah Muallimin 6 tahun dibagi kepada dua tingkatan sesuai peraturan Departemen Agama yakni Madrasah Tsanawiyah Muallimin dan Madrasah Aliyah Muallimin. Hal tersebut terjadi pada tahun 1988. Al Ustadz Drs. H. Mohd. Rusydi selanjutnya sebagai Kepala Madrasah Aliyah Muallimin.

Sedangkan untuk MTs. Muallimin, sebagai Kepala Madrasah adalah Drs. H. M. Nizar Syarif menjabat dari tahun 1988-2001. Al Ustadz Drs. H. Abd. Aziz Harahap. Beliau menjabat sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin pada tahun 2001-2004 sesudah periode Al Ustadz Drs. H. M. Nizar Syarif.⁴³

2. Profil MTs Muallimin UNIVA Medan

Biografi madrasah merupakan suatu deskripsi singkat yang bermaksud untuk memberitahukan suatu instansi atau organisasi. Biografi sebagai deskripsi atau gambaran situasi berhubungan dengan fisik madrasah serta berbagai aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut sebagai wujud nilai unggul dari lembaga sekolah lainnya. Berikut biografi Madrasah Tsanawiyah Swasta Muallimin UNIVA Medan:

⁴³Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin Univa Medan

Tabel 4.1: Profil MTs Muallimin Univa Medan

No	Profil Madrasah	Keterangan
1	Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin Univa Medan
2	Alamat Madrasah	Jl. Sisingamangaraja Km 5,5 Komplek Univa Medan, Kecamatan Medan Amplas, Kelurahan / DesaHarjosari I Provinsi Sumatera Utara
3	Kode Pos	20147
4	No. Telp/Hp	061-4078178
5	Alamat Email	mtsmualliminuniva@gmail.com
6	NSM	12.1.21.27.10.004
7	NPSN	60727909
9	Kedudukan Madrasah	Swasta
10	Tingkat Akreditasi	Klasifikasi A
11	No. Surat Keterangan Bangunan	C-20.HT.01.06.TH.2006
12	Tanggal SK Pendirian	09 Mei 2006
13	No. Surat Keterangan Izin Operasional	2035 Tahun 2015

14	Tgl Surat Keterangan Izin Operasional	16 Oktober 2015
----	--	-----------------

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin UNIVA Medan

3. Visi serta Misi Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVAMedan

a. Visi Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan

“Unggul Dalam Mutu berbasis pada Akhlakul karimah dan Taqwa Kepada Allah SWT.”

b. Misi Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan

Adapun misi MTs Muallimin UNIVA Medan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan Kegiatan Pembelajaran yang baik, disiplin, efektif, dan bertanggung jawab.
- 2) Mengupayakan siswa terhadap kemampuan berbahasa Arab dan Inggris.
- 3) Mengupayakan siswa terhadap penghafalan Al-Quran.
- 4) Mengelola Madrasah dengan manajemen modern dan terpadu.
- 5) Melaksanakan pengembangan bidang seni dan keterampilan sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- 6) Mengupayakan penguasaan dasar-dasar IT bagi seluruh siswa.
- 7) Menjadikan akhlak, kesantunan, dan tatakrma sebagai landasan beraktivitas.

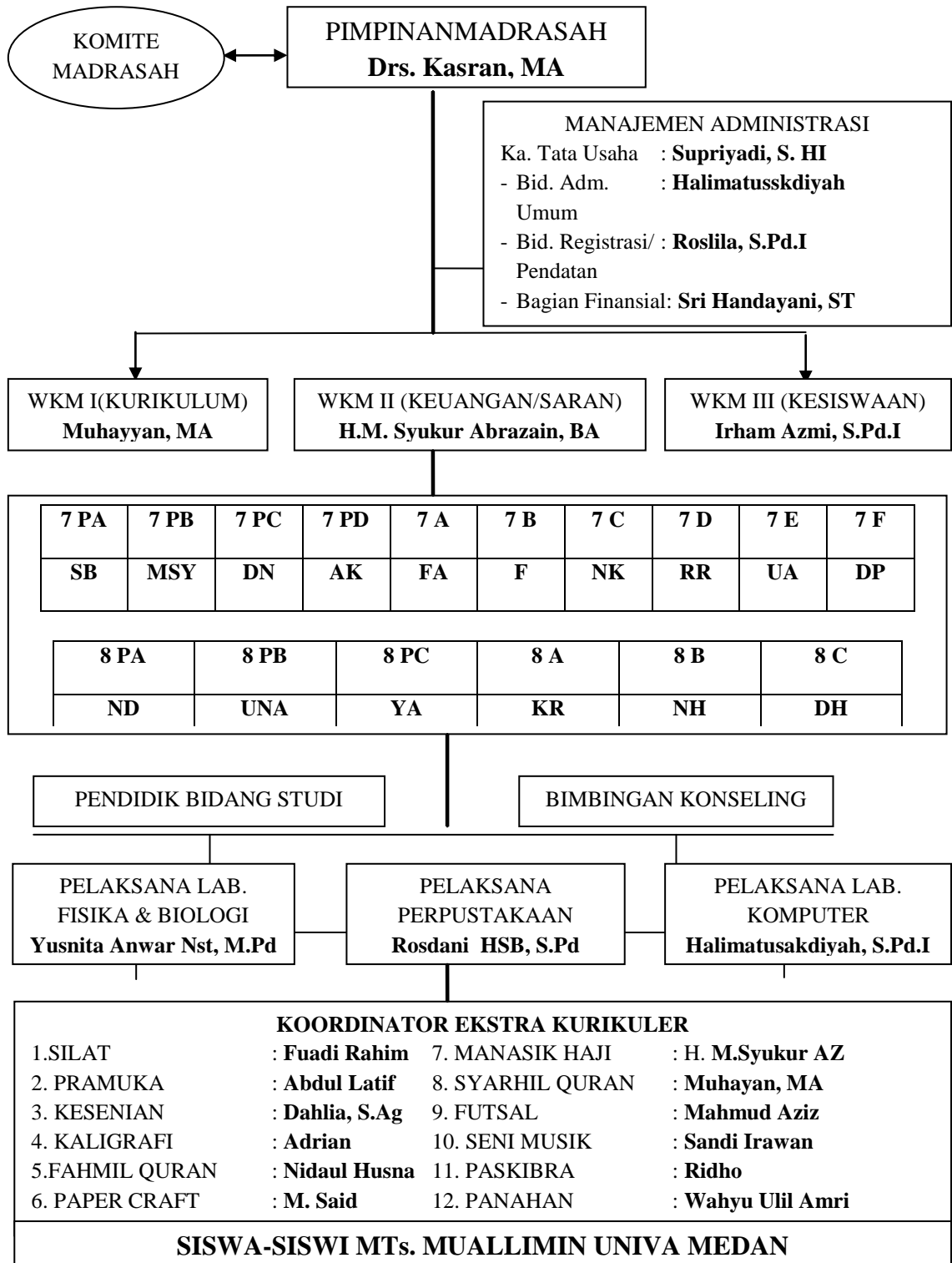
4. Struktur Organisasi MTs Muallimin UNIVA Medan

Agar mendapatkan suatu maksud dari organisasi sekolah, dibutuhkan keterkaitan semua anggota organisasi untuk mengatur suatu lembaga madrasah. Bentuk petugas organisasi adalah langkah dari kesuksesan dalam menggapai suatu maksud yang diinginkan madrasah tersebut serta didalamnya terdapat pembagian tugas, pengorganisasian serta kekuasaan pada tiap – tiap jabatan. Dari dokumen yang peneliti didapat peroleh melalui bagian Tata Usaha (TU) yaitu struktur organisasi di MTs Muallimin UNIVA Medan yang terlihat dalam kotak berikut.

STRUKTUR ORGANISASI

MADRASAH TSANAWIYAH MUALLIMIN UNIVA MEDAN

TAHUN PELAJARAN 2018-2019



Sumber Data: Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin UNIVA Medan

Melalui diagram gambar kepengurusan di atas bahwa Kepala Madrasah MTs Muallimin UNIVA Medan memiliki kekuasaan dan kewajiban yang begitu besar, akan tetapi seluruh kewajiban tersebut tidak semata – mata hanya kepada kepala Madrasah saja akan tetapi kewajiban tersebut dapat dilaksanakan oleh seluruh pengurus pendidik, siswa, serta juga masyarakat yang ada di dalam lingkungan lembaga Madrasah itu.

5. Data Guru Di MTs Muallimin UNIVA Medan

Aktivitas pembelajaran tidak bisa berjalan secara baik serta berhasil jika tidak ada guru-guru yang bertugas untuk mengajar. Pada MTs Muallimin UNIVA Medan, merupakan pusat sumber menggali ilmu dan pusat pemberdayaan, yang memiliki tenaga pendidik yang memenuhi syarat-syarat yang sudah dibuat baik Pegawai Negeri Sipil ataupun non PNS/Honoror. Sebagai yang dideskripsikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2: Pegawai Pendidik dan kependidikan
Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan**

No	NAMA	L /P	TEMPAT, TANGGA L LAHIR	PENDIDIKAN TERAKHIR	MATA PELAJARAN
1	Abdul Aziz, Drs	L	Pesisir, 31-12- 1962	S.1 Syariah IAIN SU	Tauhid, Akhlak
2	Afrizal, MS, Drs	L	Medan, 2- 2-1964	S.2 Sastra Inggris UISU	Bahasa Inggris

3	Ali, Drs H	L	Kota Datar, 10-12-1960	S.1 Ushuluddin IAIN SU	Akhlaq, Ke AW
4	Asbat, S.Pd.I	L	Bulan-Bulan Asahan, 7-5-1967	S.1 Tarbiyah STAIS Medan	Nahwu, Muhadatsah
5	Dahlia, S.Ag	P	R. Prapat, 31-8-1968	S.1 Tarbiyah UNIVA	Prakarya, Seni Budaya
6	Elvi Zahara Harahap, S.Pd	P	Medan, 10-10-1980	S.1 Ekonomi UNIMED	IPS
7	Halimatussakdiyah, S.Pd.I	P	Deli Tua, 20-4-1982	S.1 PAI STAIS Medan	TIK
8	Harun Arrasyid, Lc H	L	Bulan-Bulan, 17-6-1979	S.1 Syariah Tripoli Libya	Ushul Fiqih, Hadits
9	Irham Azmi, S.Pd.I	L	Medan, 6-6-1989	S.1 STAIS Tebing Tinggi	PJKS
10	Irwan, S.Pd.I	L	Bahliran, 26-2-1988	S.1 Tadris MM IAIN SU	Matematika
11	Kamilin, M.Pd,	L	Simalungu	S.2 AP UNIMED	PKn

	Drs		n, 17-3-1966		
12	Kartini, S.Pd	P	Blangkejeren, 30-12-1988	S.1 FKIP Ekonomi UMN	IPS
13	Kasran, MA, Drs	L	Deli Serdang, 9-3-1969	S.2 Tafsir Hadits IAIN SU	Qawaidh Fiqih
14	Khairuna, S.Pd.I	P	Medan, 3-12-1983	S.1 Tarbiyah IAIN SU	Tafsir, M. Hadits, SKI
15	M. Syukur Abrazain, BA H	P	Batu Bara, 17-3-1951	D.3 Syariah UNIVA	Al Quran Hadits
16	Marwan Ingah, Lc H	L	Kedai Sianam, 7-8-1971	S.1 Al Azhar Cairo	Faraidh
17	Mohd. Rusydi, Drs H	L	Dagang Kelambir, 8-8-1944	S.1 Ushuluddin UNIVA	Fiqih
18	Muhayan, MA	L	Medan, 4-12-1982	S.2 PEDI UIN	Q. Fiqih
19	Muhyiddin Masykur, Drs	L	Rembang, 28-4-1965	S.1 Tarbiyah Al Aqidah	Tafsir

20	Nelmi Hartati Srg, SS	P	Bunga Bondar, 25-4-1982	S.1 Sastra USU	B. Indonesia
21	Nola Afni Oktavia, S.Pd	P	Paya Kumbuh, 31-10- 1981	S.1 FKIP UMN	Matematika
22	Nudia Yultisa, MS	P	Ambalutu, 12-7-1972	S.2 Sastra Inggris UISU	B. Inggris
23	Nugrah Pratama, S.Pd.I	L	Senio Bangun, 5-7-1992	S.1 PAI UNIVA	Al Khot
24	Rahmat Hidayat, Lc H	L	Tembung, 29-10- 1983	S.1 Syariah Al Azhar Cairo	B. Arab
25	Rosdani Hsb, S.Pd	P	Medan, 12-10- 1973	S.1 FKIP UMN	B. Indonesia
26	Roslila, S.Pd.I	P	Tebing Tinggi, 8- 10-1979	S.1 Tarbiyah IAIN	SKI
27	Saldan, Drs	L	Aceh	S.1 FKIP UISU	B. Indonesia

			Tengah, 16-1-1967		
28	Sibawaihi, Lc MTH H	L	Trypoli Libya, 28- 6-1986	S.2 Tafsir UIN	Tahsinul Qiroah
29	Sri Handayani, ST	P	Medan, 16-5-1993	S.1 Harapan	-
30	Supriyadi, S.HI	L	Kotarih Baru, 20- 11-1981	S.1 Syariah IAIN SU	Shorof
31	Ulfa Aini, S.Pd.I	P	Medan, 7- 1-1987	S.1 Tarbiyah IAIN SU	Fiqih
32	Dewi Puspita Sari, S.Psi	P	Medan, 11-7-1991	S.1 Psikologi UMA	Tilawah
33	Fathurrahman Anshori, S.Pd.I	L	Medan, 18-4-1993	S.1 PAI UIN SU	M. Hadits
34	Yeninda Sartika, S.Pd	P	Langsa, 13-1-1992	S.1 MIPA Unsyiah	IPA
35	Yusnita Anwar Nst, S.Pd	P	R.Prapat, 11-12- 1992	S.1 MIPA UNIMED	IPA

36	Dra. Nurhidayah	P		S.1 UNIVA	Fiqih
37	Affan Suaidi, MA	L		S.2 IAIN SU	Q. Fiqih
38	Mahmud Aziz, S.HI	L		S.1 Syariah IAIN SU	Hadits
39	Fadhila Hayani S.Pd.I	P	Medan, 2 Oktober 1994	S.1 Tarbiyah UIN SU	B. Inggris
40	Luqman Angga	L		MAS. Muallimin	Tilawah
41	Nidaul Husna Khairi, S.Pd	P	Medan, 25 Desember 1996	S.1 Tarbiyah UIN SU	Matematika

Asal Data: Dokumen Manajemen Administrasi Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin

UNIVAMedan

6. Keterangan Pelajar Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan

Peserta didik menjadi objek utama dalam sebuah lembaga ke pendidikan, jika semakin banyak siswa disuatu lembaga kependidikan tersebut oleh karena itu akan bisa dilihat bagus nama baik lembaga pendidikan itu sendiri. Terdapat total murid di Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan T.A 2018/2019 tertera pada daftar berikut:

Tabel 4.3: Data Kondisi Pelajar Di Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan

Kelas	Jenis Kelamin	Tahun Pelajaran					Jumlah
		2014-2015	2015-2016	2016-2017	2017-2018	2018-2019	
VII	Laki-Laki	65	98	104	128	180	575
	Perempuan	62	64	99	93	142	460
VIII	Laki-Laki	54	60	98	98	119	429
	Perempuan	62	62	69	97	95	385
IX	Laki-Laki	67	46	57	88	90	348
	Perempuan	59	60	61	66	94	340
Jumlah		369	390	488	570	720	2537

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan

7. Keadaan fasilitas di Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan

Sarana Pendidikan ialah seluruh perlengkapan peralatan, bahan, dan perabotan yang secara langsung dipergunakan dalam prosedur pendidikan di Madrasah. Sementara prasarana pendidikan ialah seluruh perlengkapan mendasar yang dengan tidak langsung membantu kegiatan pendidikan di madrasah. Perlengkapan yang memadai termasuk bagian yang begitu penting dalam mennggapai tujuan pembelajaran sehingga dapat membantu efektivitas kerja guru dan menjadikan kualitas pembelajaran yang baik.

Adapun MTs Muallimin UNIVA Medan memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a) Sarana

Tabel 4.4: Jumlah Kondisi Bangunan di MTs Muallimin UNIVA Medan

Ruang	Jumlah	Keterangan
Kelas	21	Pakai pinjam 4 ruang
Perpustakaan	1	
Ruangan Kepala sekolah	1	
Kantor guru Guru	1	
Kantor tata usaha	1	
kantor PKM	2	
toilet guru/WC kepegawaian	1	
Toilet Murid	3	

Sumber Data: Dokumen Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan

Tabel 4.5: Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran di Muallimin UNIVA Medan

a. Buku

Buku Kelas	Teks	Penunjang	Bacaan	Lain-lain
VII	1170	39	30	-
VII	1170	39	30	-
IX	1170	39	30	-
Jumlah	3510	117	90	-

b. Alat Peraga

No	Jenis alat	Unit	Jumlah
1	Kit. IPA	-	-
2	IPS	-	-
3	Bahasa	-	-
4	Matematika	-	-
5	Peta Anatomi	1	1
6	Torso Manusia	1	1
7	Pramuka	1	1
8	Peta dinding Indonesia	1	1
9	Peta dinding Propinsi	1	1
10	Peta dinding Kab/kota	1	1
11	Alat olah Raga	3	3
12	Globe	1	1

Sumber Data:Dokumen Tata Usaha MTs Muallimin UNIVA Medan

Dari setiap tabel di atas, mampu diketahui bahwanya sarana serta prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah swasta Muallimin UNIVA Medan sudah melengkapi syarat, walaupun memiliki beberapa fasilitas yang tidak bisa dipakai dan mengalami kerusakan ringan.

B. Temuan Khusus Penelitian

Setelah melakukan penelitian di MTs Muallimin UNIVA Medan, peneliti melihat perilaku-perilaku interaksi sosial siswa yang menarik untuk peneliti ketahui. seperti siswa selalu melakukan 3 S, senyum, sapa dan bersalaman dengan guru serta memberi penghormatan kepada guru, tidak jarang juga memberikan sesuatu kepada guru setelah pembelajaran selesai.

Untuk menjawab rasa penasaran peneliti terhadap perilaku yang diciptakan siswa MTs Muallimin UNIVA Medan, peneliti melakukan penelitian secara metode observasi, tanya jawab serta dokumentasi terhadap subjek serta informan penelitian, jadi kesimpulan penelitian telah dicantumkan seperti berikut:

1. Interaksi Sosial Siswa dengan Guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.

Berdasarkan kesimpulan penelaahan peneliti semasa berada di tempat dan berinteraksi dengan kepala Madrasah PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan. Salah satunya, interaksi sosial terjadi dengan baik dan tidak melanggar nilai norma-norma. Hal ini diketahui berdasarkan intervie bersama kepala Madrasah MTs Muallimin UNIVA Medan Bapak KSN:

“Interaksi sosial siswa yang terjadi di Madrasah berlangsung dengan baik, alhamdulillah. Siswa berinteraksi dengan sesama siswa, berinteraksi dengan kakak kelas, guru, bahkan masyarakat, dan tidak melanggar norma-norma, baik itu di dalam kelas ketika berlajar mengajar berlangsung dan di luar kelas. Belum ada di dapati guru yang kewalahan dalam mengajar di kelas akibat tingkah laku siswa”⁴⁴.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, interaksi sosial siswa terjadi dengan baik dan belum didapati siswa yang melanggar norma-norma. Begitu juga

⁴⁴Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 22 Juli 2019 Senin.

yang peneliti lihat saat observasi berlangsung, suasana belajar siswa di dalam kelas.

Gambar 4.2 Suasana Belajar Siswa



Sumber Gambar: Peneliti

Selain dengan kepala Madrasah peneliti juga mewawancarai guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan, agar mengetahui interaksi sosial siswa dengan guru PAI itu sendiri, yaitu penuturan dari seorang guru PAI, ustadzah NH sebagai guru bidang studi Fiqih:

“Alhamdulillah siswa baik, hormat mereka kepada guru dan hal ini menjadi kebiasaan bagi mereka, dalam kelas mereka alhamdulillah semangat dalam belajar. kalau di luar kelas menyapa, bersalaman dengan guru itu menjadi kebiasaan mereka. Jika siswa tersebut suka dengan gaya mengajar atau cara kita mengajar siswa memberi respon kepada guru, ada yang manja-manja dengan guru, bahkan memberikan sesuatu dengan guru, tapi itu semua tidak diminta namun sebagai respon baiknya dengan guru yang disenanginya. Saya selalu memberi nasehat kepada siswa, bahwa siswa muallimin itu adalah seorang guru, jadi kalian ini akan menjadi seorang guru, bertingkahtaku baiklah di luar Madrasah, karena masyarakat mengetahui kalian adalah anak muallimin. Juga menyampaikan “adab itu lebih dari ilmu kalau berilmu tapi tak beradab maka Ia tidak akan dilihat

atau tidak dipandang, tidak ada guna ilmu jika tidak beradab, tidak akan menjadi berkah.”⁴⁵

Kesimpulan dari wawancara di atas, yaitu kesenangan siswa dengan guru membuat siswa memiliki simpati lebih kepada guru dan bersikap manja dengan guru yang di senangnya. siswa baik dan sangat menghormati gurunya, dan selalu menyapa juga bersalaman dengan guru saat di luar kelas.

Hal tersebut dikuatkan dengan observasi peneliti di Madrasah pada jam istirahat, di luar kelas, siswa selalu menyalami gurunya jika bertemu. Terlihat pada gambar beberapa siswa yang menyalam gurunya.

Gambar 4.3: Siswa bersalaman dengan guru



Sumber Gambar: Peneliti

Di dalam kelas, siswa melakukan interaksi sosial yang baik, siswa mengikuti arahan guru ketika belajar mengajar berlangsung, ter lihat kekompakan siswa pada saat pembelajaran kelompok di kelas. Ini berdasarkan wawancara dengan ustadzah KH sebagai guru mata pelajaran Al-Quran Hadis:

⁴⁵Hasil wawancara dengan ustadzah Nurhidayah, tanggal 19 Juli 2019 pada hari Jumat

“Banyak interaksi sosial yang dilakukan siswa yang menurut saya baik dan terkadang membuat haru, jika di dalam kelas biasanya ustadzah memberikan kerja kelompok yang sesuai dengan materi. Dari situ terlihat kekompakan siswa bagus. Kebanyakan siswa aktif berinteraksi baik dengan guru dan sesama siswa. Diluar kelas siswa ramah menyapa ustadz/ah nya, itu hal yang selalu dilakukan oleh siswa MTs Muallimin UNIVA Medan. kekompakan anak-anak dengan teman-temannya juga terlihat bagus, karena siswa tidak membedakan temannya dalam hal berteman”⁴⁶.

Kesimpulan wawancara di atas, yaitu siswa melakukan interaksi sosial, di kelas dan di luar kelas. Sikap keramah tamahan siswa dengan guru menjadi kepribadian siswa, dan kekompakan yang baik dilakukan siswa terlihat saat guru memberikan tugas kerja kelompok di kelas. Kekompakan siswa juga peneliti lihat langsung ketika proses pembelajaran di kelas, pada mata pelajaran Quran hadis materi Penerapan hukum tajwid, yaitu terlihat pada gambar.

Gambar 4.4: Siswa kerja kelompok di dalam kelas



Sumber Gaambar: Peneliti

Disampaikan juga oleh ustadz IA, sebagai guru PAI bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bahwa, kekompakan siswa tidak hanya terlihat di ruangan kelas ketika kegiatan belajar mengajar berjalan, di luar kelas siswa saling membantu sesama siswa saat mendengarkan bacaan hafalan quran siswa.

⁴⁶Hasil wawancara dengan ustadzah Khairunah, tanggal 18 Juli 2019 pada hari Kamis

“Siswa diajarkan untuk berteman dengan siapapun tanpa membedakan-
bedakan temannya, contohnya, di luar kelas siswa kompak dan aktif saling
mendengarkan bacaan hafalan Quran temannya, dan secara keseluruhan
hampir seluruh siswa masuk ke MTs muallimin UNIVA Medan atas dasar
kemauan sendiri. Biasanya apabila siswa memilih sekolah atas dasar
keinginannya sendiri, maka mereka lebih bersemangat dan lebih patuh
dalam mengikuti tata tertib Madrasah, sehingga siswa berinteraksi sosial
dengan baik.”⁴⁷

Kesimpulan dari wawancara diatas yaitu, terjadinya interaksi sosial yang baik di Madrasah diawali oleh keinginan siswa sendiri yang serius dan mau menuntut ilmu di MTs Muallimin UNIVA Medan, sehingga membuat siswa semangat dalam belajar dan mentati tata tertib sekolah, kekompakan yang selalu terlihat di luar kelas, sesama siswa aktif mendengarkan bacaan hafalan Quran temannya. Agar memantapkan hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi, peneliti melihat siswa melakukan interaksi sosial di luar kelas, yaitu saling membantu dalam mendengarkan bacaan hafalan Quran temannya sebelum menyetor kepada guru pembimbing, terlihat pada gambar di bawah.

Gambar 4.5: Siswa saling membantu mendengarkan bacaan hafalan Quran temannya.



Sumber Gambar: Peneliti

⁴⁷Hasil wawancara dengan ustadz Irham Azmi, tanggal 18 Juli 2019 pada hari Kamis

Mengenai interaksi sosial siswa di MTs Muallimin UNIVA Medan, pernah didapati siswa yang sulit dalam berinteraksi seperti autis, tetapi dengan penanganan guru, siswa dapat berbaur dengan temannya. Peneliti ketahu dengan mewawancarai ustadz Alsebagai guru PAI yang mengajarkan mata pelajaran Akhlak.

“Pernah ada siswa yang memiliki kesulitan dalam berinteraksiMadrasah bahkan ketikaproses belajar mengajar berjalan. Ia hanya berteman dengan satu orang temannya, tapi temannya tersebut dapat berbaur dengan teman yang lainnya. Dengan penanganan guru siswa tersebut mulai dapat berbaur dengan tema-teman yang lainnya. Itu dari sisi negatifnya interaksi sosial siswa, perlu di ketahui, sikap interaksi siswa yang seperti ini jarang di temukan di MTs Muallimin UNIVA Medan, hampir seluruh siswa memiliki interaksi sosial yang baik. Wasilah atau keakrabananak didik danpendidik ataupun pendidik dengan walimurid ditanamkan dengan baik, jadi inilah sampai sekarang alhamdulillah sopan santun sikap siswa ataupun interaksi sosialsiswa masih baik dan menjadi budaya di MTs Muallimin UNIVA Medan. Walaupun tidak persis seperti yang zaman dulu lagi. ini terjadi karena sebelum siswa masuk kemuallimin, komunikasi yang baik dengan wali murid masing-masing sudah terjadi, pertemuan guna menyepakati bagaimana agar bekerja sama dalam mendidik siswa, di Madrasah siswa di didik oleh guru atau pendidik dan di rumah lanjut diperhatikan oleh wali murid”.⁴⁸

Kesimpulan dari wawancara diatas, interaksi sosial siswa yang tercipta baik menjadi budaya atau kebiasaan siswa-siswa, karena adanya nilai-nilai ajaran adab atau wasilah dan keakraban yang baik yang ditanamkan guru-guru terdahulu hingga terbawa sampai sekarang, walaupun terkadang didapati siswa yang sedikit sulit dalam berinteraksi, tetapi dengan penanganan guru siswa mulai dapat bergaul dengan temannya.Saat observasi peneliti melihat siswa-siswa yang sedang bercengkrama dengan guru pada saat jam istirahat menggambarkan keakraban antara guru dan murid.

⁴⁸Wawancara dengan ustadz Ali, tanggal 17 Juli 2019 pada hari Rabu

Gambar 4.6: Siswa dan guru pada saat jam istirahat



Sumber Gambar: Peneliti

Bersumber dari wawancara dan observasi diatas peneliti menyimpulkan yaitu interaksi sosial siswa MTs Muallimin UNIVA Medan memiliki interaksi sosial baik. Di tunjukkan siswa dengan berperilaku sebagai berikut:

- a. Siswa mematuhi perintah guru saat kegiatan belajar mengajar(KBM) berlangsung.
- b. Kebersamaan yang terjalin kompak antara siswa dengan siswa saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.
- c. Siswa terbiasa menyapa dan bersalaman dengan guru saat di luar kelas.
- d. Siswa memberikan hadiah kepada guru yang disenangi siswa ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) selesai dan saat hari guru, sebagai bentuk simpati lebih siswa kepada guru.
- e. Siswa bersikap manja kepada guru yang di senangi.
- f. Saling membantu sesama siswa mendengarkan bacaan hafalan quran temannya.

- g. Wasilah, keakraban antara siswa dengan guru di luar kelas pada jam istirahat dengan saling bercengkrama.
- h. Terdapat siswa yang sulit berinteraksi seperti autis.

Hal ini diperkuat oleh observasi peneliti pada 27, 28 Mei 2019 di MTs Muallimin UNIVA Medan, siswa menanggapi dengan sopan setiap orang yang berinteraksi dengannya, dengan guru, sesama siswa, bahkan orang lain yang datang ke Madrasah seperti masyarakat atau saya sebagai mahasiswa.

2. Siswa Memaknai Interaksi Sosial yang Dilakukan Siswa dengan Guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan

Terkait dengan memaknai interaksi sosial yang telah peneliti jelaskan pada bab teori, dalam memaknai ada yang disebut interpretasi seseorang terhadap suatu interaksi orang lain maupun dirinya. Dalam menafsirkan sebuah interaksi ada dua jenis dalam ilmu sosial, yaitu interpretasi dalam intraksionalisme simbolik dan hermeneutika. Interaksi sosial secara singkat ialah hubungan antara individu dengan individu, individu dan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, yang mana hubungan tersebut terjadi aksi dan reaksi yang dapat menjadikan perubahan terhadap individu tersebut.

Interaksi sosial terbagi kepada tiga, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional. Hal yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial ada empat yaitu akibat imitasi, adanya sugesti, identifikasi dan simpati.

Berdasarkan interaksi sosial yang dilakukan siswa MTs Muallimin UNIVA Medan, peneliti juga mewawancarai siswa yang melakukan interaksi

sosial, agar mengetahui makna dari sikap interaksi sosial yang dilakukan siswa tersebut.

S A siswa kelas VIII G yaitu sebagai siswa reguler mengutarakan makna Ia bersalaman dengan guru sambil menyapa dengan raut wajah senyum:

“Guru merupakan sosok yang lebih tua dari siswa di Madrasah, dan menganggap guru sebagai orang tua. Siswa harus menghormati karena kita diajarkan agar mengagungkan dan mematuhi orang yang lebih tua dari kita dan menyayangi yang lebih muda. Siapa lagi yang paling wajib di hormati di Madrasah kalau tidak guru. saya dan teman-teman di MTs Muallimin UNIVA Medan melakukannya karena kemauan sendiri tidak ada yang menyuruh.”⁴⁹

Dari hasil wawancara di atas, siswa melakukan perilaku sosial tersebut didasari oleh pengetahuan siswa berperilaku hormat dengan yang tua dan menyayangi yang lebih muda, sehingga menjadi kebiasaan siswa. Menganggap guru sebagai pengganti orang tua di madrasah.

Siswa perempuan APS duduk di kelas VIII E mengutarakan maksud dari perilaku interaksi sosial yang dilakukannya:

“Memberi salam atau meyalami guru itu sama dengan menghargai seorang guru, menghargai seorang guru itu wajib karena dia yang telah mendidik, mengajari kita. Tidak mesti di Madrasah, jumpa di jalan disapa, dan bersalaman, tidak ada yang menyuruh karna memang kemauan sendiri”⁵⁰

Hasil wawancara di atas, menghargai seorang guru adalah sebuah kewajiban, dan mengidolakan sang guru.

Siswa MF berada di kelas VIII F juga sebagai siswa reguler mengatakan:

⁴⁹Hasil wawancara dengan siswa, tanggal 27 Mei 2019 pada hari Senin

⁵⁰Hasil wawancara dengan siswa, tanggal 28 Mei 2019 pada hari Selasa

“Memberi sapa dan bersalaman dengan guru adalah sebuah ketertiban dari siswa. Memuliakan seorang pendidik yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan. Dirumah juga wajib menghormati orang tua. Dikelas kompak dengan kawan, semua ditemani, kalau diluar kelas sering bersama dengan teman-teman pada jam istirahat, jajan bersama, setor hafalan atau tasmik bersama, membantu teman tasmik hafalannya sebelum disetor ke guru pembimbing tasmik agar lancar hafalan Qurannya”.⁵¹

Hasil dari wawancara diatas yaitu, siswa menganggap bersalaman dan menyapa guru adalah ketertiban yang dilakukan siswa kepada guru, melakukan semua kegiatan positif sesuai aturan sekolah dengan baik dan tanpa anjuran khusus dari pendidik, dan saling memantu sesama teman.

Berbeda dengan siswa di atas, siswi perempuan AKR duduk dikelas VIII F sebagai siswa reguler mengungkapkan makna dari interaksi sosial yang dilakukannya karena kesenangannya sendiri melakukan hal tersebut:

“Bersalaman dengan guru pada jam istirahat dan membantu barang bawaan guru, adalah kesenangan dari saya sendiri, mengidolakan guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan memberikan contoh-contoh berperilaku yang baik. Apalagi guru yang disukai kadang saya memberi hadiah. dimanapun memang harus menghormati yang lebih tua apalagi guru kita. Kalau sesama teman kami saling sapa dan kompak dalam kebaikan”.

Dari wawancara diatas siswa tersebut melakukan interaksi sosial yang dilakukannya merupakan kesenangan siswa dan mengidolakan guru.

Siswa AK yang duduk di kelas VIII A reguler, mengatakan makna dari Ia melakukan interaksi sosial bersalaman dengan guru adalah:

“Menyapa dan bersalaman dengan guru merupakan kebiasaan siswa MTs Muallimin UNIVA Medan, dan saya melakukannya karena pada awalnya saya melihat kakak kelas juga melakukan hal seperti itu, jadi saya mengikutinya”⁵²

⁵¹Hasil wawancara dengan siswa, tanggal 27 Mei 2019 pada hari Senin

⁵²Hasil wawancara dengan siswa, tanggal 28 Mei 2019 pada hari Selasa

Kesimpulannya siswa melakukan perilaku interaksi sosial tersebut yaitu karena melihat kakak kelas lalu mengikutinya.

Siswa perempuan WR, kelas IX A reguler mengatakan, makna dari Ia melakukan interaksi sosial adalah:

“Saya pernah memberikan coklat kepada guru karena saya menyenangi cara guru tersebut dalam mengajar dan saya akrab dengan guru tersebut”⁵³

Dari hasil wawancara dengan siswa-siswa di atas, peneliti menyimpulkan, makna dari setiap perbuatan interaksi sosial yang dilakukan siswa terhadap guru PAI, baik di dalam kelas dan di luar kelas, yaitu, karena:

- a. Siswa menghormati dan memuliakan guru
- b. Siswa mengidolakan guru
- c. Siswa menganggap guru sebagai orang tua di sekolah, yaitu pengganti orang tua di rumah.
- d. Siswa menganggap bersalaman dan menyapa guru sebuah kesenangan
- e. Siswa menganggap menyalami guru adalah sebuah ketertiban
- f. Siswa bersalaman dengan guru karena melihat kakak kelas melakukannya dan mengikutinya.
- g. Saling membantu mendengarkan bacaan hafalan Quran teman agar hafalannya lancar.

Interaksi sosial yang dilakukan siswa tersebut adalah dengan inisiatif sendiri, tanpa adanya arahan khusus dari pihak madrasah, yang siswa ketahui

⁵³Hasil wawancara dengan siswa, tanggal 28 Mei 2019 pada hari Selasa

menghormati juga menyayangiserta mengidolakan guru tersebut. Diakui oleh hasil observasi peneliti di MTs Muallimin UNIVA Medan, pada 28 Mei, 18, 19 Juli 2019.

3. Respon Guru Terhadap Perilaku Interaksi Sosial yang Dilakukan Siswa dengan Guru PAI di MtsMuallimin UNIVA Medan

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya ataupun hubungan kelompok dengan individu atau kelompok dengan kelompok, yang mana dalam hubungan ini terjadi aksi dan reaksi yang dapat menjadikan perubahan terhadap individu tersebut.

Setelah mengetahui interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan, dan mengetahui makna interaksi sosial yang dilakukan siswa itu sendiri, peneliti juga mewawancarai guru PAI, agar mengetahui bagaimana respon dari guru terhadap interaksi-interaksi sosial siswa tersebut.

Hal ini berdasarkan hasil penelitian dan wawancara peneliti terhadap guru PAI: Seperti diungkapkan ustadzah KH sebagai guru mata pelajaran Al-Quran Hadis:

“Merasa bangga dengan siswa yang sampai sekarang seperti itu, dengan begitu menunjukkan mereka sebagai siswa yang menghormati gurunya, merasa bangga karena mereka bisa bersikap menghormati yang lebih tua”.⁵⁴

Dari respon guru terhadap siswa yang seperti diatas ustadz IA, sebagai pengajar yang membawakan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sekaligus sebagai WKM III (kesiswaan). Beliau menyampaikan:

⁵⁴Hasil wawancara dengan ustadzah Khairuna, tanggal 18 Juli 2019 pada hari Kamis

“Menyampaikan pujian bagi siswa yang melakukan interaksi sosial yang positif baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, ketika selesai dalam presentasi kelompok, guru memberikan reward seperti pujian kepada siswa. Di luar kelas ketika bersalaman, respon guru adalah membalas baik interaksi mereka dan memberikan simbol-simbol interaksi, seperti menghapus kepalanya, mengajukan jempol dan memberikan senyuman. Memberikan punishment bagi siswa yang berinteraksi sosial negatif, seperti terlambat masuk ke dalam kelas selesai jam istirahat, tidak tertib di dalam kelas sehingga mengganggu teman yang belajar”⁵⁵.

Dan yang terakhir disampaikan oleh ustadz Al mengenai responnya terhadap interaksi sosial siswa tersebut:

“Bersyukur, siswa masih selalu bersalaman, tegur sapaanya kepada guru. Artinya wasilah antara guru dengan siswa masih tercipta dengan baik dan memang harusnya seperti itu. Semoga ini tetap ada dan tidak hilang karena kalau sikap yang seperti ini hilang berarti ada yang salah dengan ajaran akhlak atau adab itu sendiri. Saya selalu mendokan agar siswa selalu menjaga adabnya dan mudah dalam menerima ilmu.”⁵⁶

Berbeda dengan pendapat yang di atas, Selain itu adajuga guru yang sedikit kesulitan dengan interaksi sosial siswa hal ini disampaikan oleh ustadzah NH:

“Terkadang saya merasa sedikit terganggu dengan interaksi sosial siswa seperti bersalaman, maksud dari terganggu yang dirasakan guru bukan yang seperti menyita waktu guru untuk siswa akan tetapi sedikit terganggu, seperti jika guru sedang dalam keadaan berwudhu tidak dapat menolak sikap mereka yang hendak salim, dan pada akhirnya guru tidak dapat menjaga wudhu. Tetapi tidak menyampaikan kepada siswa karena sikap mereka yang seperti itu merupakan menandakan mereka hormat dengan guru. Terharu jika siswa terkadang memeberikan sesuatu, baik berupa makanan atau benda karena kesenangannya kepada guru”⁵⁷.

Dari hasil wawancara dengan guru-guru PAI di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat respon negatif dan positif dari guru terhadap perilaku interaksi sosial yang dilakukan siswa, yaitu:

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ustadz Irham Azmi, tanggal 18 Juli 2019 pada hari Kamis

⁵⁶Hasil wawancara dengan Ustadz Ali, tanggal 17 Juli 2019 pada hari Rabu

⁵⁷Hasil wawancara dengan ustadzah Nurhidayah, tanggal 19 Juli 2019 pada hari Jumat

a. Positif

- 1) Guru atau pendidik terharu, sangat bersyukur sekali dan bangga kepada siswa. Karena sejauh ini siswa masih dapat berperilaku baik atau berinteraksi sosial dengan baik terhadap guru dan temannya di Madrasah, bahkan di masyarakat.
- 2) Memberikan reward kepada siswa yang melakukan interaksi sosial yang positif, ketika di pembelajaran berlangsung maupun di lingkungan sekolah.
- 3) Guru mendoakan siswa agar tetap selalu menjaga adab dan mudah dalam menerima ilmu.

b. Negatif

- 1) Guru kesulitan dalam menjaga wudhunya dikarenakan siswa yang selalu bersalaman di luar kelas dan di dalam kelas.
- 2) Memberikan punishment bagi siswa yang berinteraksi sosial yang tidak baik, atau melanggar peraturan.

C. Pembahasan Penelitian

1. Interaksi Sosial Siswa dengan Guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.

Interaksi selalu mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Begitu juga sebaliknya, tiap komunikasi antar pribadi senantiasa menyimpan interaksi.

Oleh karena itu interaksi sosial terbagi kepada tiga bentuk yakni interaksi verbal, fisik serta emosional.⁵⁸

Interaksi verbal timbul apabila dua manusia atau lebih melangsungkan perilaku satu dengan yang lain yang memakai media pengucapan. Mekanismenya berlangsung dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain. Interaksi fisik berlangsung manakala dua orang atau lebih melangsungkan kontak dengan memakai bahasa-bahasa tubuh, tindak-tanduk tubuh dan kontak mata. Sedangkan interaksi emosional timbul apabila individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan, seperti mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru bahkan bahagia.

Dari hasil wawancara dan observasi di MTs Muallimin UNIVA Medan, interaksi sosial siswa yang terjadi dengan guru PAI yaitu lebih kepada interaksi verbal dan fisik, seperti bersalamandengan ustadz dan ustadzahnya dan mengucapkan salam “Assalamualaikum Ustadzah”, “Apa kabar Ustadz-ustadzah”, juga seperti mendahulukan guru jika sedang dalam satu jalan.

Dari tiga bentuk interaksi di atas ada juga interaksi berlandaskan banyaknya individu yang beradaptasi pada proses tersebut yakni interaksi *dyadic* dan interaksi *tryadic*. Interaksi *dyadic* terjadi manakala hanya ada dua orang atau lebih yang berperan interaksi didalamnya namun tujuan interaksinya hanya terjadi dua arah. Seperti, interaksi siswa MTs Muallimin UNIVA Medan dengan gurunya di dalam kelas ketika menggunakan metode ceramah atau tanya jawab dan tidak menciptakan dialog antar murid.

⁵⁸Mohammad Ali, 2006, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta; PT Bumi Aksara, h. 8.

Interaksi *tryadic* adalah interaksi yang terjadi ketika individu yang terlibat di dalamnya lebih dari dua orang dan pola interaksi menyebar kesemua individu yang terlibat. Seperti yang didapati peneliti berdasarkan observasi di MTs Muallimin UNIVA Medan, kerja kelompok antar siswa dan pendidik menjadi fasilitator.

2. Makna Interaksi Sosial yang Dilakukan Siswa dengan Guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan

Dalam memaknai interaksi sosial, terdapat interpretasi yaitu, interpretasi intraksionalisme simbolik dan hermeneutika. Interaksionalisme simbolik menggunakan perspektif pendekatan fenomenologi yang menempatkan kesadaran manusia untuk memahami tindakan sosial. Serta berpandangan bahwasanya manusia ialah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pemahaman terhadap setiap keadaan yang menghasilkan reaksi, dan interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan dari gerak, bahasa, rasa simpati, empati serta melahirkan tingkah lakunya yang menunjukkan reaksi atau respon-respon yang diberikan dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dipunyai individu.⁵⁹ Sedangkan hermeneutika adalah pemahaman terhadap sebuah teks.

Dari hasil kegiatan wawancara serta observasi di Mts Muallimin UNIVA Meda. Peneliti menemukan adanya intraksionalisme simbolik seperti siswa selalu bersalaman, sapa dengan senyum kepada guru dikelas begitu juga di luar kelas ketika berpapasan di jalan, memberikan makanan kepada guru yang disenagi, membntu barang bawaan guru di Madrasah, dan kekompakan yang erat sesama

⁵⁹Onang Uchjana Effendi, 2004, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, h. 28.

siswa. Perilaku-perilaku diatas merupakan interaksi sosial yang baik. Dan interpretasi perilaku tersebut dapat diketahui dengan faktor inretaksi sosial.

Terjadinya interaksi sosial yang baik karena adanya faktor yang mengakibatkan seseorang melakukan interaksi tersebut, mengakibatkan terjadi perubahan yang lebih baik terhadap dirinya. Adapun sebab yang mendasari seseorang untuk melakukan interaksi sosial yaitu:

- a. Faktor imitasi, dimana seseorang ingin meniru atau mengikuti perilaku pekerti orang lain yang ada disekelilingnya maupun yang berada di luar atau pada dasarnya mengikuti sesuatu yang di luar dirinya. Peniruan bisa membuat individu atau kelompok guna melakukan perilaku yang baik dan dapat juga mengarah kepada sisi tidak bagus, yakni jika sesuatu yang ditiru adalah adalah sesuatu dapat menolak nilai-nilai moral.
- b. Faktor sugesti, yaitu adanya pandangan atau sikap dari diri seseorang yang kemudian diterima oleh orang lain di luarnya. Hal ini memiliki peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial karenadi kebanyakan orang diantaranya pedoman kepribadiannya banyak dari adat kebiasaan yang diserap begitu saja, tanpa pertimbangan.
- c. Faktor identifikasi, adanya interaksi sosial yang berlangsung diantara identifikasi yang lebih mendalam dibandingkan interaksi sosial yang berlangsung melalui proses-proses sugesti dan imitasi.

- d. Faktor simpati, adanya perasaan dari seorang terhadap individu lain yang dapat menghubungkan hubungan orang yang satu dengan orang yang lain.⁶⁰

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa siswi dan pendidik PAI MTs Muallimin UNIVA Medan, interaksi sosial yang baik mereka lakukan memiliki karena alasan mendasar. Terkait empat hal yang mengakibatkan terjadinya interaksi sosial, ialah, faktor imitasi, sugesti, indentifikasi serta simpati.

Imitasi atau meniru perilaku interaksi sosial yang baik telah ditanamkan dan dicontohkan guru sehingga membuat siswa menjadi bersikap sopan santun dan mengimitasinya. Faktor sugesti atau pandangan yang didapati siswa dari pendidik mengenai berinteraksi sosial yang baik ketika berada didalam kelas. Siswa teridentifikasi dengan kebiasaan yang ada dan siswa memiliki rasa simpati terhadap guru yang telah mendidik dan mengajarkannya ilmu pengetahuan.

3. Respon Guru Terhadap Perilaku Interaksi Sosial yang Dilakukan Siswa Terhadap Guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan

Interaksi sosial ialah suatu hubungan diantara individu yang satu dengan individu yang lainnya ataupun keterkait golongan terhadap individu atau golongan dengan golongan lainnya, yang mana dalam jalinan ini terjadi aksi dan reaksi yang dapat menjadikan perubahan terhadap individu tersebut.

Setelah mengetahui interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan, dan mengetahui makna interaksi sosial yang

⁶⁰Gerungan, 1988, *Psikologi Sosial*, Bandung; PT Eresco, h. 57-58

dilakukan siswa itu sendiri, peneliti juga mewawancarai guru PAI, agar mengetahui bagaimana respon dari guru terhadap interaksi-interaksi sosial siswa tersebut.

Pada dunia pendidikan Islam anak didik merupakan seorang yang dalam tahap tumbuh serta berkembang dari segi fisik dan psikis. Peserta didik juga merupakan individu yang ada dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan berdasarkan fitrahnya sendiri, mereka membutuhkan bimbingan serta pengarahan yang dianggap konsisten dan secara terus menerus menuju kepada arahpusat optimal kemauannya.⁶¹ Dengan begitu, hal yang paling dibutuhkan oleh seorang siswa adalah guru atau pendidik agar dapat mengembangkan potensi-potensi dirinya.

Seperti hasil dari tanya jawab dengan pendidik PAI MTs Muallimin UNIVA di Medan, rasa syukur yang amat bangga yang dirasakan pendidik, karena siswa dapat terbentuk menjadi insan yang memiliki interaksi sosial yang baik, dapat bersikap sopan dan santun juga menghormati guru yang telah mendidiknya. Artinya guru berhasil membimbing dan mengarahkan siswa menjadi insan yang berakhlak di tengah pertumbuhan dan perkembangannya.

⁶¹Syafaruddin, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam Melitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta; Hijri Pustaka Utama, h. 46

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Interaksi Sosial Siswa dengan Guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan

Interaksi sosial peserta didik dengan pendidik PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan terjadi baik, perilaku positif menjadi kebiasaan siswa, baik interaksi saat belajar mengajar berlangsung maupun saat di luar kelas, adapun interaksi sosial yang ditunjukkan siswa MTs Muallimin UNIVA Medan, yaitu:

- a. Siswa mematuhi perintah guru saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.
- b. Kebersamaan yang terjalin kompak antara siswa dengan siswa saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung.
- c. Siswa selalu menyapa dan bersalaman dengan guru saat di luar kelas.
- d. Siswa memberikan hadiah kepada guru yang disenangi siswa ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) selesai dan saat hari guru, sebagai bentuk simpati lebih siswa kepada guru.
- e. Siswa bersikap manja kepada guru yang disenangi.
- f. Saling membantu sesama siswa mendengarkan bacaan hafalan quran temannya.
- g. Wasilah, keakraban antara siswa dengan guru di luar kelas pada jam istirahat dengan saling bercengkrama.
- h. Terdapat siswa yang sulit berinteraksi seperti autis.

Siswa yang sulit dalam berinteraksi, seperti autis akan dapat penanganan dari guru, hal yang dilakukan guru pertama kali adalah mengajarkan kepada teman-temannya agar tetap selalu berteman baik dengannya tanpa membedakan teman. Hal ini dapat membuat siswa tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya.

2. Makna Interaksi Sosial yang Dilakukan Siswa Dengan Guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan

Peneliti menyimpulkan, bahwa makna interaksi sosial yang ditunjukkan siswa kepada guru PAI yaitu, karena:

- a. Siswa menghormati dan memuliakan guru.
- b. Siswa mengidolakan guru.
- c. Siswa menganggap guru seperti ayah dan ibu di sekolah, sebagai pengganti orang tua di rumah.
- d. Siswa menganggap bersalaman dan menyapa guru sebuah kesenangan.
- e. Siswa menganggap menyalami guru adalah sebuah ketertiban.
- f. Siswa bersalaman dengan guru karena melihat kakak kelas melakukannya dan mengikutinya.
- g. Saling membantu mendengarkan bacaan hafalan Quran teman agar hafalannya lancar.

Interaksi sosial yang dilakukan siswa tersebut adalah dengan inisiatif sendiri, tanpa adanya arahan khusus dari pihak madrasah, yang siswa ketahui ia menghormati juga menyayangi serta mengidolakan guru tersebut.

Dari pemaknaan siswa peneliti menyadari bahwa, seorang pendidik tidak hanya bertugas *Transfer Of Knowledge* akan tetapi berperan sebagai *Transfer Of Character*.

3. Respon Guru Terhadap Perilaku Interaksi Sosial yang Dilakukan Siswa terhadap Guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan

Terdapat respon negatif dan positif dari guru terhadap perilaku interaksi sosial yang dilakukan siswa, yaitu:

a. Positif

- 1) Guru atau pendidik terharu, sangat bersyukur sekali dan bangga kepada siswa. Karena sejauh ini siswa masih dapat berperilaku baik atau berinteraksi sosial dengan baik terhadap guru dan temannya di Madrasah, bahkan di masyarakat.
- 2) Memberikan reward kepada siswa yang melakukan interaksi sosial yang positif ketika di luar kelas dan di dalam kelas.
- 3) Guru mendoakan siswa agar tetap selalu menjaga adab dan mudah dalam menerima ilmu.

c. Negatif

- 1) Guru kesulitan dalam menjaga wudhunya dikarenakan siswa yang selalu bersalaman di luar kelas dan di dalam kelas.
- 2) Memberikan punishment bagi siswa yang berinteraksi sosial yang tidak baik, atau melanggar peraturan.

Sikap interaksi sosial yang dilakukan siswa membuat guru terharu, merasa bersyukur dan bangga. Sebagai pendidik dapat mengarahkan siswa kepada akhlak atau sikap yang terpuji di masa pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Walaupun dari banyak siswa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kesulitan berinteraksi, tetapi ini menjadi tantangan bagi guru dan dapat menyelesaikan masalah siswa tersebut dengan teknik atau cara yang dilakukan guru. Guru mengajarkan kepada siswa lain agar berteman baik dengan siswa yang terlihat sulit berinteraksi tanpa membuat perbedaan sesama teman, dengan demikian siswa perlahan menjadi terbiasa dan mulai berinteraksi seperti kebanyakan temannya.

B. Saran

Berlandaskan kesimpulan di atas maka rekomendasi ataupun saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

1. Kepada siswa-siswi sebagai peserta didik yang masih pada usia labil dan masa pertumbuhan dan perkembangan diharapkan mampu menjaga diri dari pengaruh negatif kemajuan teknologi, dan terus bersungguh-sungguh menggali potensi diri, meraih prestasi, serta sikap interaksi sosial yang selalu baik di Madrasah dan di masyarakat. Siswa diharapkan menjadi contoh dalam kebaikan dan membawa kebenaran.
2. Kepada guru PAI sebagai uswatun hasanah bagi siswa semoga selalu semangat dan tidak pernah lelah dan terus menjadi idola. memulai dari diri sendiri, dalam membina siswa-siswi agar terwujudnya peserta didik

yang berkarakter dan berakhlakul karimah yang mampu menjadi contoh di masyarakat.

3. Kepada kepala madrasah, agar tetap dapat menjaga interaksi sosial siswa dengan baik, wasilah yang ditanamkan agar selalu terjaga dan selalu menjadi panutan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aang Ridwan, 2016, *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ahmadi Dadi, 2008, Interaksi simbolik: Suatu Pengantar, *Jurnal Mediator*, Vol. 9, no.2, Desember, <https://ejournal.unisba.ac.id/indeks.php/mediator/article/download/1115/638>
- Ali Mohammad, 2006, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alwi Hasan, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dapertemen Pendidikan Nasional.
- Amini, 2016, *Profesi Keguruan*, Medan; Perdana Publishing.
- Gerungan, 1988, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco.
- Hafied Cangara, 2017, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hermawan Agus, 2012, *Komunikasi Pemasaran*, Universitas Negeri Malang: Erlangga.
- Homans dalam Maulina R, 2004, *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas II SMAN Batang Kuis* Medan: UMA.
- KarimAbdul,2010, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, *Interaksi Sosial Mahasiswa IAIN Sumatera Utara dari Luar Kota*. <http://repository.uinsu.ac.id/1802/>
- KBBI Edisi Ketiga, 2001, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Kitab Tuhfat al-Ahwadzi,no 122 juz 3
- Moleong Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Monawati, Fauzi, 2018, Hubungan Kreativitas Mengajar Guru dengan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 6, No. 2, Oktober, <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/download/12195/9463>
- Mufid Muhammad, 2015, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Perenada Media Group.

- Mulyana Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Yusuf Pawit, 1990, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Pawit M. Yusup, 2010, *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Philipus, Nurul Aini, 2009, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Purkon Arip, 2013, Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam, *Jurnal Ahkam*, Vol. XIII, No.2, Juli,
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/download/930/817>
- Quraish Shihab, 2002, *Tafsir AL-Misbah, volume 13*, Jakarta: Lentera Hati.
- Rahardjo Mudjia, 2018, *Interksionisme dalam Penelitian Kualitatif*,
<http://repository.uin-malang.ac.id/2436>
- Rakhmat Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani Syafitri, 2017, Skripsi, *Implementasi Instrumen Sosiometri Untuk Mendeskripsikan Interaksi Sosial Siswa Kelas VIII MTs Swasta Al-Ulum Medan*.
- Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bandung; Permana.
- Ruslan Rosady, 2013, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Salim, Syahrums, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media.
- Salim Agus, 2008, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Sanjaya Wina, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Sajaya Wina, 2012, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.

- Sardiman, 2011, *Interaksi, dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sarinah, 2016, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Depublish.
- Setiadi Elly M., Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahn Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Perenada Media group.
- Siti Nini Salmaniah Siregar, 2011, Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol UMA*, Vol. 4, No. 2, Oktober, <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/perspektif/article/viewFile/86/46>
- Soekanto Soejono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekarno Soerjono, 1985, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali
- Sugiyono, 2016, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat*, Jakarta; Hijri Pustaka Utama.
- T. WoodJulia, 2013, *Komunikasi Teori dan Praktik Komunikasi Dalam Kehidupan Kita*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Uchjana Onang Effendi, 2004, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar Bukhari, 2012, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara.

LAMPIRAN I

LEMBAR OBSERVASI

Hari : 22 Juli 2019
Waktu : 10:15 WIB – Selesai
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Subjek : Kepala Madrasah MTs Muallimin UNIVA Medan

Fokus Penelitian	Kesimpulan dari Observasi
1. Interaksi sosial siswa dengan guru PAI di MTs Muallimin UNIVA Medan.	Interaksi sosial yang diciptakan siswa MTs Muallimin UNIVA Medan terjadi dengan baik, sopan santun yang alhamdulillah. Belum didapati siswa yang berinteraksi dengan melanggar nilai norma-norma.
2. Menanamkan interaksi sosial yang baik berkaitan atau merupakan visi dari MTs Muallimin UNIVA Medan.	Visi dari MTs Muallimin UNIVA Medan yaitu “Unggul Dalam Mutu berbasis pada Akhlakul karimah dan Taqwa Kepada Allah SWT” dengan salah satu misi yang berkaitan dengan interaksi sosial “Menjadikan akhlak, kesantunan, dan tatakrma sebagai landasan beraktivitas”.
3. Tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan	Kepala sekolah bekerjasama dengan seluruh personil Madrasah seperti WKM III bidang kesiswaan, guru kelas

<p>interaksi sosial siswa yang baik di sekolah dan di masyarakat.</p>	<p>terhusus guru PAI dan guru BK. Juga bekerjasama dengan orang tua siswa dalam memperhatikan siswa.</p> <p>Di awal, sebelum memasuki ajaran baru orang tua dan pihak Madrasah membuat pertemuan yang bertujuan menyepakati peraturan Madrasah dan juga dalam membangun wasilah atau hubungan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa dalam mendidik siswa.</p>
---	--

LEMBAR OBSERVASI

Hari : 27-28 Mei 2019

Waktu : 10:15 WIB – Selesai

Tempat : Didepan Kelas

Subjek : Siswa

Fokus Penelitian	Kesimpulan dari Observasi
1. Interaksi sosial yang dilakukan siswa di luar kelas MTs Muallimin UNIVA Medan.	Siswa melakukan interaksi sosial dengan guru atau pendidik dengan sopan santun dan tutur sapa yang baik. Salim terhadap guru menjadi budaya yang dilakukan siswa dan di luar kelas seperti saling tasmik hafalan.
2. Interaksi sosial yang dilakukan siswa di dalam kelas MTs Muallimin UNIVA Medan.	Mengikuti arahan guru saat pembelajaran berlangsung, kekompakan yang baik saat belajar kelompok, berteman dengan siapapun tanpa membeda-bedakannya.
3. Interaksi sosial siswa kepada guru yang disenanginya.	Sifat menghormati yang lebih tua telah siswa tanamkan. Menghormati guru sebagai pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan. Serta menjadi uswatun hasanah yang baik bagi siswa. Siswa memberikan sesuatu berupa makan kepada guru setelah jam pelajaran selesai bahkan dimoment tertentu.

LEMBAR OBSERVASI

Hari : 17-19 Juli 2019

Waktu : 10:15 WIB – Selesai

Tempat : MTs Muallimin UNIVA Medan, Jl. Sisingamangaraja,
Km 5.5, Harjosari I, Medan Amplas, Kota Medan,
Sumatera Utara

Subjek : Guru PAI

Fokus Penelitian	Kesimpulan dari Observasi
1. Interaksi sosial siswa dengan Guru PAI MTs Muallimin UNIVA Medan.	Guru menjadikan diri sebagai uswatun hasanah yang baik bagi siswa.
2. Interaksi sosial di dalam kelas	Guru melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar contohnya membagikan siswa dalam kelompok-kelompok pada proses pembelajarn saat materi tertentu dan guru sebagai fasilitator
3. Interaksi sosial di luar kelas	Tasmik yang dilakukan setiap hari. Siswa yang selalu memberi salim, dan tegur sapa kepada guru.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA DAN INFORMASI YANG DIPERLUKAN UNTUK PENELITIAN YANG BERJUDUL: “MENGKALI MAKNA INTERAKSI SOSIAL SISWA DENGAN GURU PAI DI MTs MUALLIMIN UNIVA MEDAN”

A. Dengan Kepala Sekolah MTs Muallimin UNIVA Medan.

1. Mohon dijelaskan bagaimana sejarah dari MTs Muallimin UNIVA Medan ?
2. Mohon di beritahu pak profil dari MTs Muallimin UNIVA Medan ?
3. Jelaskan rincian dari jumlah guru di sini beserta nama-nama guru di MTs Muallimin UNIVA Medan ?
4. Apakah semua guru yang mengajar di MTs Muallimin UNIVA Medan ini memiliki pendidikan sarjana ?
5. Jelaskan rincian dari jumlah siswa, sarana dan prasarana di MTs Muallimin UNIVA Medan ?
6. Apakah bapak menyadari dari perilaku interaksi sosial yang dilakukan siswa MTs Muallimin UNIVA Medan?
7. Bagaimana tanggapan bapak terhadap interaksi sosial yang dilakukan siswa khususnya salim, sopan dan santun siswa ?
8. Adakah arahan khusus agar siswa melakukan interaksi sosial tersebut ?
9. Adakah menanamkan interaksi sosial yang baik berkaitan atau merupakan visi dari MTs Muallimin UNIVA Medan ?
10. Tindakan apa sajakah yang dilakukan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa yang baik di sekolah dan di masyarakat ?
11. Apa harapan bapak untuk guru dan siswa yang ada di MTs Muallimin UNIVA Medan ?

LAMPIRAN III

B. Dengan Guru PAI (Fiqih, Quran Hadis, SKI, Akhlak) di MTs

Muallimin UNIVA Medan

1. Apakah ustad/ah menyadari sikap interaksi sosial yang dilakukan siswa MTs Muallimin UNIVA Medan ?
2. Bagaimana ustad/ah menanggapi interaksi sosial yang dilakukan siswa ?
3. Sejak kapan ustad/ah merasakan atau melihat interaksi sosial tersebut terjadi di MTs Muallimin UNIVA Medan?
4. Apakah ustad/ah memberikan arahan khusus kepada siswa untuk melakukan interaksi sosial tersebut?
5. Apakah ada kesulitan yang ustad/ah rasakan terhadap interaksi sosial siswa di MTs Muallimin UNIVA Medan ?
6. Adakah reward atau punishment yang diberikan kepada siswa atas yang melakukan interaksi sosial positif atau negatif ?
7. Apasajakah tindakan yang ustad/ah lakukan dalam membantu meningkatkan interaksi sosial siswa baik di madrasah terkhusus di masyarakat ?
8. Apa harapan ustad/ah kepada siswa siswi MTs Muallimin UNIVA Medan ?

LAMPIRAN IV

C. Dengan Siswi-Siswi yang Belajar di MTs Muallimin UNIVA Medan.

1. Apasajakah interaksi sosial yang siswa lakukan terhadap guru PAI?
2. Apakah alasan siswa melakukan interaksi sosial yang dilakukan terhadap guru PAI ?
3. Apakah siswa melakukan interaksi sosial tersebut terhadap guru PAI saja?
4. Apakah siswa melakukan interaksi sosial tersebut di madrasah saja?
5. Adakah arahan khusus yang diberikan guru untuk melakukan interaksi sosial tersebut?
6. Apa harapan siswa untuk kepala sekolah, guru-guru khususnya guru PAI (Fiqih, Quran Hadis, SKI, Akhlak) MTs Muallimin UNIVA Medan ?

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI



TAMPAK LUAR KANTOR MUALLIMIN UNIVA MEDAN



Bersama Kepala Madrasah MTs Muallimin UNIVA Medan

Ustadz Drs. Kasran, MA



Wawancara Dengan Guru PAI MP. Fikih, Ustadzah Dra. Nurhidayah



Wawancara Dengan Guru PAI MP. Akhlak, Ustadz Drs. H. Ali



Wawancara Dengan Guru PAI MP. SKI Sekalihus PJKS, Ustadz Irham Azmi, S.Pd.I



Wawancara Dengan Guru PAI MP. Quran Hadis, ustadzah Khairuna, S.Pd.I



Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII Alya Putri Safawi dan Alda Khafifah Ritonga



Wawancara Dengan Siswa kelas VIII Maulana Farhan dan Sami Al-Bukhar



Siswa Sedang Tasmik Hafalan Quran dengan Guru



Siswa Sedang Salim Guru Saat Di luar kelas pada Jam Istirahat

Siswa dan Guru pada Saat Jam Istirahat



Bersama WKM I Ustadz Muhayyan, MA Menerima surat Keterangan Penelitian



Suasana Sekolah Saat Jam KBM Berlangsung



Bersama Siswi MTs Muallimin Saat Jam Istirahat

